

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR
ANGGOTA POLRESMAMUJU**

*LANGUAGE POLITENESS IN SPEECH ACT
OF MAMUJU POLICE OFFICERS*

TESIS



Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

CITA REVELINA

NomorIndukMahasiswa :105040905314

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016

TESIS

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR ANGGOTA POLRES MAMUJU

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

CITA REVELINA

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.053.14

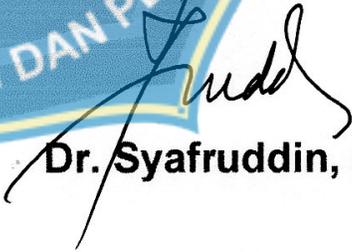
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 12 November 2016

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.


Dr. Syafruddin, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju**

Nama Mahasiswa : **Cita Revelina**

NIM : 105.04.09.053.14

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 12 November 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 12 Desember 2016

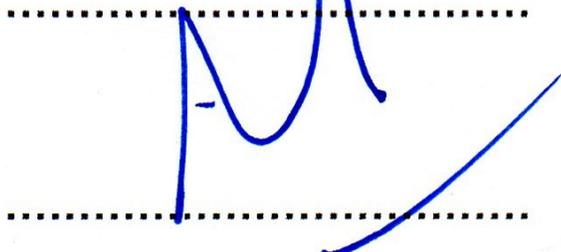
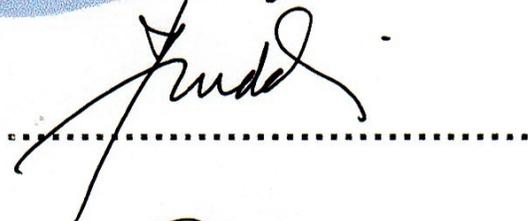
Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Syafruddin, M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. St. Aida Azis, M.Pd.
(Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cita Revelina

Nomor Pokok : 105040905314

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2016



Cita Revelina
Cita Revelina

PRAKATA

Limpahan nikmat yang mengantarkan hati dan menggerakkan jiwa senantiasa bersyukur kepada Allah Swt., penguasa dan pemilik kita. Bersyukur dengan melafalkan puji-pujian yang agung untuk-Nya, yang tiada habis-habisnya terangkai untuk-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Allah Swt., yang telah banyak memberikan pelajaran tentang hidup, yakni Baginda Rasulullah Muhammad saw., keluarga, parasahabat, dan pengikut-Nya.

Syukur alhamdulillah, penulis penatkan kearibaan Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah, sehingga penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “ Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar magister pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Univeritas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak mendapatkan kesulitan, rintangan, dan hambatan. Namun, kesemuanya itu dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk material, moril, maupun pemikiran.

Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-

tingginya kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. pembimbing pertama dan Dr. Syafruddin, M.Pd. pembimbing kedua. Keduanya tidak pernah jenuh menyumbangkan pikiran dan memberikan arahan perbaikan kepada penulis demi keutuhan tesis ini.

Terima kasih penulis kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan tesis ini.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba dan menyelesaikan studinya. Semua dosen dan Staf Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan arahan dan petunjuk selama di bangku kuliah. Kapolres Mamuju yang memberikan izin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian di kantor serta menyediakan data yang dibutuhkan penyusunan tesis ini.

Terwujudnya tesis ini berkat doa kedua orang tua penulis yang telah merawat, mendidik, dan membesarkan penulis sehingga mampu menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Suami tercinta yang telah membantu secara moril serta penuh kesabaran dalam mendoakan, memberikan dukungan yang tulus dan ikhlas dengan penuh kasih sayang untuk keberhasilan penulis.

Tidak lupa pula penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penulisan tesis ini ada hal-hal yang tidak berkenan di hati pembaca.

Akhirnya, dengan segala kekurangan penulis persembahkan karya yang sederhana ini. Semoga ada manfaatnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Atas segala bantuan semua pihak, peneliti mendoakan semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang berlipat ganda serta mencurahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, November 2016

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	II
PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS	IV
PRAKATA	V
DAFTAR ISI	VIII
ABSTRACK	X
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Hasil Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Teori dan Konsep	10
1. Kesantunan Berbahasa	10
2. Konsep Tindak Tutur	29
3. Jenis Tindak Tutur	34
4. Aspek-Aspek Situasi Ujar	47
5. Faktor Peristiwa Tindak Tutur	49
6. Pengertian Deiksis	51
7. Skala Kesantunan Berbahasa	56

8. Wujud Kesantunan Berbahasa	59
B. Kerangka Pikir	60
BAB III. METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan Penelitian.....	64
B. Batasan Oprasional Istilah.....	64
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
D. Unit Analisis dan Penentuan Informan	65
E. Data dan Sumber Data	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	67
G. Teknik Analisis Data.....	68
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian.....	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	125
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	137
A. Simpulan.....	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Cita Revelina. 2016.
Kesantunan Berbahasa dalam Tindakan Anggota Polres Mamuju. Tesis :
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide
Said D.M dan Syafruddin.

Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal yaitu 1)
mendeskripsikan dan menginterpretasi wujud kesantunan berbahasa dalam
tindakan anggota Polres Mamuju;
2) mendeskripsikan dan menginterpretasi fungsi kesantunan berbahasa dalam
tindakan anggota Polres Mamuju;
3) mendeskripsikan dan menginterpretasi strategi kesantunan berbahasa dalam
tindakan anggota Polres Mamuju.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Data
bersumber dari tuturan reses dalam proses penyidikan perkara.
Pengumpulan data peneliti dilakukan melalui perekaman,
catatan lapangan, dan wawancara. Peneliti bertindak sebagai
instrumen utama. Instrumen pendukung yang
digunakan adalah pedoman wawancara dan format observasi lapangan.
Analisis data peneliti dilakukan melalui model alir Miles dan Huberman,
yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Simpulan penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa dalam
proses penyidikan perkara direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata
dan tuturan. Representasi kesantunan berbahasa dalam proses
penyidikan perkara melalui pilihan kata terdiri atas; a) penggunaan kata
ganti, meliputi kata ganti kadan dan kata gantisaya; b) penggunaan bentuk
informal, meliputi kida dan ta; c) penggunaan kata sapaan, meliputi pak, bu,
saudara, dan saudara.
Representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas; a)
tuturan bermodus deklaratif, b) tuturan bermodus imperatif, dan c)
tuturan bermodus interogatif.
Strategi kesantunan berbahasa dikelompokkan menjadi tiga,
yakni strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif,
dan strategi menghindari pemaksaan (off-record).

Keyword : Santun, Tutur Kata, Sopan, Bahasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, yang berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, keberadaannya memiliki peran utama dalam masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang lawan komunikasinya.

Selain itu, bahasa juga merupakan alat pertukaran informasi. Namun, kadang kala informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud yang susah untuk dipahami oleh lawan komunikasinya. Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan oleh penutur dapat diresapi oleh lawan tutur sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan penutur diresapi dan dipahami oleh lawan tutur tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Penggunaan bahasa dan sikap berbahasa adalah unsur kesantunan yang berpengaruh dalam peristiwa komunikasi. Kesantunan berbahasa menentukan keharmonisan antara penutur dan petutur. Wujud kesantunan berbahasa akan terlihat dalam aktivitas bertanya jawab, memberitahu, menyuruh, melarang, menolak, meminta, dan tindak tutur lainnya. Selain itu, kesantunan berbahasa dipengaruhi pula oleh variabel sociolinguistik dan pragmatik. Aspek sociolinguistik mencakup peserta komunikasi, yakni siapa berbicara kepada siapa. Dalam hal ini, penutur akan mempertimbangkan status sosial lawan bicaranya, seperti usia, status sosial, pangkat, dan tingkat keakraban hubungannya. Dari aspek pragmatik, penutur akan mempertimbangkan kemungkinan efek tuturan untuk mengancam muka penutur dan daya paksa tuturan.

Dalam berbahasa, setiap tuturan hendaknya selalu memperhatikan aspek kesantunannya. Penutur diharapkan mampu menyampaikan maksud dengan bahasa yang mudah dipahami karena kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman di antara penutur dan lawan tutur, sehingga tercipta suasana yang nyaman ketika sedang berkomunikasi di lingkungan sekitar.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat ini terutama di Mamuju memang sudah lazim digunakan, namun banyak yang tidak menggunakan aturan berbahasa bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara aturan dalam bahasa Indonesia sendiri bervariasi dalam

penggunaannya. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik benar dalam masyarakat diperlukan sebagai penyetaraan dalam bersosialisasi dengan sesama rakyat Indonesia.

Bahasa sebagai Alat Komunikasi. Komunikasi adalah tahapan lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi pun tidak akan sempurna jika orang yang menangkap komunikasi, tidak mengerti apa yang disampaikan. Maka dari itu menggunakan bahasa yang baik sangat penting karena tata cara berbahasa seseorang dapat menilai kecerdasan orang tersebut.

Apabila bahasa yang digunakan baik dan benar maka bagi pendengar tentunya lebih mudah dipahami. Melalui bahasa, dapat menunjukkan sudut pandang seseorang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat.

Bahasa menjadi cermin kepribadian, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Karena fungsi bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang yang kita beri informasi tersebut mengerti dan paham.

Penggunaan bahasa dengan baik menekankan aspek komunikatif bahasa. Oleh sebab itu, unsur umur, pendidikan, agama, status sosial, lingkungan sosial, dan sudut pandang khalayak sasaran tidak boleh diabaikan.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan.

Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.

Brown dan Levinson (1978) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang di dalamnya memperhatikan positive face (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan negative face (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya di mana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung.

Penilaian kesantunan berbahasa yaitu bagaimana bertutur dan dengan siapa bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dan dengan tujuan apa berbicara secara santun. Budaya menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejatinya sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik, karena hakikatnya manusia adalah "makhluk berbahasa" senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika.

Kesantunan berbahasa bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan pertutur. Bahasa yang santun meminimalkan kerugian terhadap mitra tutur, seperti keterancaman "muka". Sebaliknya, ketidaksantunan dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan komunikasi.

Kesantunan berbahasa mulai terabaikan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam media cetak maupun media elektronik. Dalam media elektronik seperti yang ditayangkan di televisi, politisi cenderung mengeluarkan bahasa yang tidak santun, mereka saling menyerang dengan mencemarkan nama baik seseorang yang berujung pada kasus persidangan. Selain peristiwa itu, cukup banyak peristiwa lain yang mencerminkan sikap ketidaksantunan seperti yang tampak di jalan raya, demonstrasi, dan tindak korupsi. Semua peristiwa itu merupakan cerminan kepribadian yang tidak bermartabat karena telah melanggar kaidah bahasa dan norma sosial.

Pangkat merupakan salah satu faktor yang menentukan karakteristik penggunaan bahasa. Seorang oknum polisi merupakan seorang yang memiliki pangkat yang berbeda dengan masyarakat biasa pada umumnya. Anggapan masyarakat pada umumnya bahwa, oknum polisi terkesan berbahasa yang kurang santun terhadap masyarakat. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena seorang polisi itu dididik dengan tegas. Sehingga dalam berbicara mereka sangat tegas. Yang menimbulkan anggapan dalam masyarakat bahwa mereka adalah oknum polisi yang biasa berbicara tidak santun.

Kesantunan berbahasa dapat juga dilihat dalam penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, pengawasan, penyelenggaraan identifikasi, dalam rangka penegakan hukum serta pengelolaan informasi kriminal. Dalam proses penyidikan kasus polisi menggunakan tindak tutur dalam

mengintrogasi korban dan pelaku guna untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.

Interaksi dalam penyidikan tindak pidana merupakan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Penggunaan bahasa dalam pembelajaran sangat menarik untuk dipahami karena kenyataan tersebut sebagai wujud kehidupan sosial dalam masyarakat. Kesantunan sebagai sebuah nilai diharapkan mampu mengatur hubungan yang baik antara penyidik dengan korban, tersangka dan saksi sehingga tercipta penyelidikan / penyidikan yang lancar dan aman.

Fenomena di atas merupakan hal menarik untuk diteliti. Pemilihan lokasi penelitian di Polres Mamuju didasari pertimbangan sebagai berikut. Latar belakang status sosial, khususnya latar belakang sosial penyidik atau polisi sangat beragam. Bahasa santun terkait adanya hubungan antara pembicara dengan pendengar dan bentuk status serta keakraban. Status kehidupan dalam masyarakat ditentukan oleh keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, tingkat ekonomi, dan kebangsaan.

Penelitian ini mengkaji representasi kesantunan berbahasa polisi. Konteks penelitian ini difokuskan pada wujud, strategi, dan fungsi kesantunan berbahasa polisi.

Dari uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur

Anggota Polres Mamuju”. Kajian ini menarik dilakukan karena dapat memberi pemerian kesantunan berbahasa polisi atau penutur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis fokus penelitiannya yaitu representasi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju. Masalah penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Wujud kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju.
2. Fungsi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju.
3. Strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan yakni untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemerian, penafsiran, dan penjelasan tentang kesantunan berbahasa Indonesia

dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju. Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoreti

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis di bidang pragmatik dan sociolinguistik. Manfaat yang dimaksud seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Menyumbangkan konsep-konsep yang dapat memperkaya khazanah teori kesantunan, khususnya kesantunan berbahasa polisi.
- b. Menambah keragaman bentuk verbal yang merepresentasikan kesantunan tindak tutur berbahasa dalam interaksi pembelajaran.
- c. Mengungkapkan aspek eksternal yang berbentuk norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam interaksi penyidikan antara Anggota Polres Mamuju dengan tersangka, korban, dan saksi.
- d. Menunjukkan hubungan antara latar belakang sosial penutur dengan pilihan bahasa yang menunjukkan nilai kesantunan.
- e. Untuk menambah referensi terhadap kajian berbahasa
- f. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman kita mengenai pengaruh sikap positif bahasa terhadap keterampilan berbahasa agar meningkatkan mutu berbahasa.
- b. Memberi pemahaman akan pengaruh sikap positif bahasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Pada bab ini, dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya yaitu (a) prinsip kesantunan berbahasa, (b) konteks, dan (c) diskusi.

1) Definisi Kesantunan

Dalam KBBI (Tim Penyusun 1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan bahwa kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut

Zamzani,dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif.

2) Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Fraser (1990) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- a) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

b) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

c) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.

d) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak

terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitratuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitratuturnya.

3) Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri

adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal di atas, menurut Rahardi (2005: 60-66) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), yakni sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Dalam maksim kebijaksanaan ini, Leech (1993: 206) menggunakan istilah maksim kearifan.

contoh:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!” Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda (Rahardi, 2005: 60).

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya (Rahardi, 2005: 60-61).

b) Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya

sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan. Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

Anak kos A : “ Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di Kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

c) Maksim Penghargaan

Menurut Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Nadar (2009: 30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat,

mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005: 63) menambahkan, dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

Contoh:

Dosen A : "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Bussines English*."

Dosen B : "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi (Rahardi, 2005: 63).

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun (Rahardi, 2005: 63).

d) Maksim Kesederhanaan

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Wijana (1996: 58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 64).

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

e) Maksim Permufakatan

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini.

Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh:

Noni : "Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!"

Yuyun : "Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto."

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas (Rahardi, 2005: 65).

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

f) Maksim Kesimpatian

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65).

Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Contoh:

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “*Innalillahi wainailaihi rojiun*. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 66).

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

4) Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikinya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

- a) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian

sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

b) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

c) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

d) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di

antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

- e) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- a) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- a) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- b) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- c) Tuturan yang menghormati orang lain
- d) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- e) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- f) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.

6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

- 
- a) Perhatikan situasinya.
 - b) Perhatikan mitra tuturnya.
 - c) Perhatikan pesan yang disampaikan.
 - d) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
 - e) Perhatikan cara menyampaikan.
 - f) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - g) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
 - h) Perhatikan relevansi tuturannya.
 - i) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
 - j) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
 - k) Hindari pujian untuk diri sendiri.
 - l) Berikan keuntungan pada mitra tutur.
 - m) Berikan pujian pada mitra tutur.
 - n) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
 - o) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.

p) Buatlah kesepakatan dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji.

5) Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

a) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh: Pemerintah memang tidak pecus mengelola uang.

Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur.

Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b) Dorongan rasa emosi penutur

Kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Contoh: Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c) Protektif terhadap pendapat

Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

Contoh: Silahkan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

d) Sengaja menuduh lawan tutur

Bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

Contoh: Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

e) Sengaja memojokkan mitra tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Contoh: Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

2. Konsep Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu.

Suwito 2005 dalam bukunya *Sosiolinguistik: Teori dan Problem* mengemukakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturan itu.

Dari literatur pragmatik, dapat dijelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan

sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Sebelum membicarakan teori mengenai tindak tutur itu lebih lanjut lagi, ada baiknya kita bicarakan dulu mengenai pembagian jenis kalimat yang dilakukan oleh para ahli tata bahasa tradisional. Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat yaitu, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Jadi yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban. Sedangkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Pembagian kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat secara terlepas. Artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalau kalimat-kalimat itu dipandang pada tataran yang lebih tinggi yakni dari tingkat wacana maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan

pertanyaan melainkan menjadi berisi perintah. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan norma sosial dan etika tutur. Jadi, bukan kalimat imperatif yang diujarkan melainkan kalimat deklaratif atau interogatif.

Austin(1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Yang dimaksud dengan kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka seperti “Ibu dosen kami cantik sekali”, atau “Pagi tadi dia terlambat bangun”. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya. Misalnya, kalau seorang rektor mengatakan, “Dengan mengucapkan Bismillah acara pelatihan ini saya buka”, maka makna kalimat itu adalah apa yang diucapkannya. Atau dengan kata lain, apa yang dilakukannya itu adalah apa yang diucapkannya.

Kalimat performatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, artinya, dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti *saya* atau *kami*. Umpamanya, “Saya berjanji akan mengirimkan uang itu secepatnya”. Sedangkan kalimat performatif yang implisit adalah yang tanpa menghadirkan kata-kata yang menyatakan pelaku. Misalnya “jalan ditutup” (yang secara implisit memperingatkan untuk tidak melewati jalan itu). Di balik kalimat-kalimat performatif yang implisit itu tentunya ada pihak yang meminta agar kita melakukan apa yang dimintanya.

Austin (1962) membagi kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu (1) kalimat verdiktif yakni kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, “Kami menyatakan terdakwa bersalah”; (2) kalimat eksersitif yakni kalimat perlakuan yang menyatakan nasihat, peringatan, dan sebagainya, misalnya, “Kami harap kalian setuju dengan keputusan ini”; (3) kalimat komisif adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian, pembicara berjanji dengan Anda untuk melakukan sesuatu, misalnya, “Besok kita menonton sepak bola”; (4) kalimat behatitif adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi mahasiswa teladan”; dan (5) kalimat ekspositif adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang, misalnya, “Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah”.

Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. (dalam Lubis, 1991: 9) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Hartyanto, 2008).

Chaer (2010) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa

si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama.

Menurut Wijana (1996:46) untuk melaksanakan prinsip kerjasama, penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Sementara itu, Austin (dalam Leech, 1993:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (Speech act) adalah fungsi bahasa

sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

3. Jenis Tindak Tutur

Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Wijana (1996: 17) mengemukakan konsep tindak tutur ujar

dalam suatu tuturan. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur. Menurut Austin (dalam Lubis, 1991: 9), secara analitis tindak tutur dapat dipisahkan menjadi 3 macam bentuk, antara lain:

- a) tindak lokusi (*locutionary act*),
- b) tindak ilokusi (*illocutionary act*),
- c) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi

Chaer dan Agustina (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Contoh: *Iki Bulik Rum, bakal garwane Paklik Heru!*

‘Ini Bulik Rum, calon istrinya Paklik Heru!’

Tuturan di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan bahwa Bulik Rum sebagai calon istri Paklik Heru. Tuturan tersebut tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Contoh: 'Saya lapar', seseorang mengartikan 'Saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada 'perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

Sehubungan dengan tindak lokusi, Leech memberikan rumus tindak lokusi. Bahwa tindak tutur lokusi berarti penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Keraf (dalam Hartyanto, 2008) membagi tindak lokusi menjadi tiga tipe, yaitu :

1. Naratif

Naratif dapat diartikan sebagai bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu keadaan waktu. Naratif adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca atau mitra tutur suatu peristiwa yang telah terjadi . Naratif hanya berusaha menjawab suatu pertanyaan "Apa yang telah terjadi?".

2. Deskriptif

Deskriptif sebagai suatu bentuk wacana yang bertalian dengan usaha perincian dari obyek yang direncanakan, penutur memudahkan

pesan-pesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaan kepada mitra tutur, penutur menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada obyek tertentu.

3. Informatif

Informatif sebagai bentuk wacana yang mengandung makna yang sedemikian rupa sehingga pendengar atau mitra tutur menangkap amanat yang hendak disampaikan.

Tindak informatif selalu berhubungan dengan makna referensi, yaitu makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar angkasa (obyek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen.

b. Tindak Ilokusi

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Sementara Chaer dan Agustina (2010:53) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan

kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Contoh: *Maem, Pak!*

'Makan, Pak!'

Tuturan di atas tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu saja akan tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya dengan maksud untuk meminta makan.

Contoh: 'Saya lapar', maksudnya adalah meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.

Searle (dalam Rahardi, 2005:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

- 1) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan,

misalnya saja: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuang (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Contoh: Iya. *Iki rak slendhang bangbangan jing dijilih simbok. Aku jing dikongkon njilihake maeng awan.*

'Iya. Ini slendhang bangbangan yang dipinjam ibu. Aku yang disuruh meminjamkan tadi siang.'

Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif yang menyatakan sebuah pemberitahuan. Maksud tuturan tersebut untuk menginformasikan tentang slendhang bangbangan yang dipinjam oleh ibu penutur.

- 2) Direktif yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*).

Contoh: *Iki dhuwit limangatus! Tukokna Bentul Manalagi rong pak. Susuke pekken.*

'Ini uang limaratus! Belikan Bentul Manalagi dua pak. Kembaliannya ambil.'

Tuturan di atas termasuk tuturan direktif yang mengandung maksud memerintah. Maksud tuturan tersebut adalah untuk memerintah kepada mitra tutur agar

membelikan rokok Bentul dua pak dan menyuruh untuk mengambil uang kembaliannya.

- 3) Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*).

Contoh: *Maturnuwun, nggih, Pak. Niki motore kula wangsulaken!*

'Terimakasih, ya, Pak. Ini motornya saya kembalikan!'

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif yang mengucapkan terimakasih. Penutur mempunyai maksud menyatakan terimakasih kepada mitra tutur atas pinjaman motor yang telah diberikan kepada penutur.

- 4) Komisif yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Contoh: *Mengke yen perjuangan teng DPRD boten saged, sepedhah montor anak kula mangengge.*

'Nanti jika perjuangan di DPRD tidak bisa, sepeda motor anak saya dipakai saja.'

Tuturan di atas termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji. Penutur terikat untuk melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam

tuturannya. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan tetap memberikan sepeda motor walaupun perjuangan di DPRD tidak bisa.

- 5) Deklarasi yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Contoh: *Ya ora papa, wong wis kliwat. Wis kliwat Kenthut ora lulus ing ujian negeri, ora kewragadan. Yen wis kliwat kuwi ateges kersane Pangeran mengkonono. Dadi ya kudu ditrima. Ora papa.*

'Ya tidak apa-apa, sudah terlanjur. Sudah terlanjur Kenthut tidak lulus ujian negeri, tidak ada biaya. Jika sudah seperti itu berarti itulah yang diinginkan Tuhan. Jadi ya harus diterima. Tidak apaapa.'

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif berpasrah. Maksud dari tuturan bahwa penutur sudah pasrah dengan nasib Kenthut yang tidak bisa melanjutkan sekolah disebabkan karena tidak lulus ujian dan tidak ada biaya.

c. Tindak Perlokusi

Chaer dan Agustina (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Menurut Wijana (1996:19-20) tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*.

Contoh: *Aku lali nggawa dhuwit, Sarr-yatun. Anu, sepedhahku mau daktitipake ing papan penitipan kana.*

'Aku lupa tidak membawa uang, Sarr-yatun. Sepedaku tadi aku titipkan di tempat penitipan sana.'

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang Bapak kepada anaknya bahwa ia tidak bisa pergi maka tindak tutur ilokusinya adalah untuk meminjam uang kepada mitra tutur, dan tindak tutur perlokusinya adalah agar anaknya maklum dan meminjamkan uang.

Contoh: 'Saya lapar', yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Subyakto-Nababan (dalam Hartyanto, 2008 : 1) memberikan definisi mengenai tindak perlokusi, yaitu tindak bahasa yang dilakukan sebagai akibat atau efek dari suatu ucapan orang lain. Tindak lokusi dan ilokusi juga dapat masuk dalam kategori tindak perlokusi bila memiliki daya ilokusi yang kuat, yaitu mampu menimbulkan efek tertentu bagi mitra tutur.

Verba tindak ujar yang membentuk tindak perlokusi, diantaranya dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yakni :

- a. Mendorong mitra tutur mempelajari bahwa : meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati.
- b. Membuat mitra tutur melakukan, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
- c. Membuat mitra tutur memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, dan membosankan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan aspek peristiwa tutur sebagai bahan pendukung dalam memecahkan masalah penelitian tersebut. Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan tuturan di

dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, maka hal itu disebut peristiwa tutur.

Selain pendapat Austin dan Searle, Wijana (1996:29-36) mengklasifikasikan tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal dan interaksi berbagai jenis tindak tutur. Secara garis besar kategori-kategori wijana, sebagai berikut:

a. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*) dengan tuturan langsung memberitahukan dan tidak langsung menyuruh, kalimat tanya (*interogatif*) dengan tuturan langsung bertanya dan tidak langsung menyuruh, dan kalimat perintah (*imperatif*) dengan tuturan langsung memerintah. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Rachmat cuci sepeda motor itu!. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan kalimat perintah langsung kepada lawan tutur. Kalimat perintah dalam tuturan tersebut di tandai dengan tanda seru (!) yang berfungsi sebagai tanda perintah.

b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya sama dengan isi tuturan yang sama, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan isi tuturan.

Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut:

- 1) Tulisanmu sangat bagus.
- 2) Tulisanmu sangat bagus, (tak usah menulis saja.)

Kalimat 1) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengangumi tulisan yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2) karena penutur memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah menulis saja, merupakan tindak tutur tidak literal.

c. Interaksi berbagai jenis tindak tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur antara maksud dengan isi yang diutarakan sama. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Orang itu sangat mencintai ibunya. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa orang yang dibicarakan benar-benar mencintai ibunya.

2) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang tidak sesuai maksud, tapi kata-kata yang diucapkan sama. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Mobilnya kotor. Dalam tuturan tersebut tidak hanya mengandung informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita.

3) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud sesuai dengan isi kalimat, namun tidak didampingi kata-kata yang sesuai. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Lukisanmu bagus, kok. Tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat tersebut menggunakan kata kok memaksudkan bahwa lukisan lawan tuturnya tidak bagus.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Mobilnya bersih sekali. Tindak tutur tersebut menggunakan kata sekali memaksudkan bahwa mobilnya sebenarnya bukan bersih, tetapi kotor sekali.

4. Aspek-Aspek Situasi Ujar

Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: a. Penutur dan mitra tutur b. Konteks tutur c. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan d. Tujuan tuturan e. Tuturan. Sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

1. Penutur dan Mitratutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dsb.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*co-text*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks dalam pragmatik itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tuturan yang bermacam-macam ini dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Begitu juga sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Pragmatik merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Gramatika tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan. Gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai editor yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dsb. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadinya dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tutaran sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tutaran sebagai Produk Tindak Verbal

Tutaran yang digunakan di dalam rangka pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat Apakah rambutmu tidak terlalu panjang? Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

5. Faktor Peristiwa Tindak Tutur

Dell Hymes, 1974, seorang pakar sociolinguistik mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

S = *setting and Scene*

P = *participants*

E = *ends: purpose and goals*

A = *act sequence*

K = *key: tone or spirit of act*

I = *instrumentalities*

N = *norms of interactions and interpretation*

G = *genres*

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda. berbicara di lapangan sepakbola pada waktu ada pertandingan sepakbola dalam situasi ramai Anda bisa berbicara keras-keras, berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca, Anda harus berbicara seperlahan mungkin.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan

penerima pesan. Dua orang yang bercakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar, tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orangtuanya atau gurunya, bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-temannya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Namun, para partisipan dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Keys, mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.

Norm or interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara

berinterupsi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

6. Pengertian Deiksis

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Dengan bahasa pula, manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang. Hal itu dilandasi oleh kesadaran para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang

diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Ada beberapa hal yang dikaji dalam kajian pragmatik. Deiksis sebagai salah konstruksi dalam pragmatik akan dikupas dalam tulisan ini.

Deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa, kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti saya, dia, kamu merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui, jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis (Yule, 2006:13).

Kata deiksis berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti 'hal yang menunjuk secara langsung'. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sedangkan istilah deiktikos yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/

referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Seperti contoh dialog berikut ini:

Ani : Hari ini saya akan pergi ke Surabaya. Kalau kamu?

Ali : Saya santai di rumah.

Kata 'Saya' di atas sebagai kata ganti dari dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Ani. Sedangkan kedua adalah kata ganti Ali. Dari contoh di atas, tampak kata 'saya' memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti Penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistic yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya he, here, now. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat di pahami dengan tegas. Tenses atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya then hanya dapat di rujuk dari situasinya. Deiksis juga didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat "Saya mencintai dia", informasi dari kata ganti

“saya” dan “dia” hanya dapat di telusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

Lavinson (1983:98) memberi contoh berikut untuk menggambarkan pentingnya informasi deiksis. Misalnya Anda menemukan sebuah botol di pantai berisi surat di dalamnya dengan pesan sebagai berikut :

(1) *Meet me here a week from now with a stick about this big.*

Pesan ini tidak memiliki latar belakang kontekstual sehingga sangat tidak informatif. Karena ungkapan deiksis hanya memiliki makna ketika ditafsirkan oleh pembaca. Pada dasarnya ungkapan deiksis ini masuk dalam ranah pragmatik. Namun karena penemuan makna ini sangat penting untuk mengetahui maksud dan kondisi yang sebenarnya maka pada saat yang sama masuk dalam ranah semantik. Dengan kata lain dalam kasus ungkapan deiksis, proses pragmatik dalam mencari acuan masuk dalam semantik. Umumnya kita dapat mengatakan ungkapan deiksis merupakan bagian yang mengacu pada ungkapan yang berkaitan dengan konteks situasi, wacana sebelumnya, penunjukan, dan sebagainya.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1977: 637 dalam Djajasudarma, 1993: 43).

Pengertian deiksis dibedakan dengan pengertian anafora. Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun yang merujuk kata yang berada di depan.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat dinyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Perujukan atau penunjukan dapat ditujukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditujukan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

7. Skala Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Leech (1993: 194-195) mengemukakan adanya tiga skala yang perlu dipertimbangkan untuk menilai derajat kesantunan suatu ujaran yang disebut "skala pragmatik". Ketiga skala pragmatik itu adalah sebagai berikut. Skala pertama menurut Leech (1993: 194) adalah skala biaya-keuntungan atau skala untung-rugi digunakan untuk menghitung biaya yang diperlukan dan keuntungan yang diperoleh lawan tutur untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari daya ilokusi tindak tutur yang diperintah oleh penutur.



Bagan 1: Skala Biaya-Keuntungan (Leech, 1993: 194)

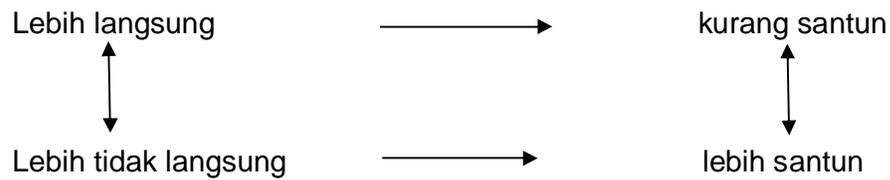
Tuturan memerlukan lebih banyak biaya atau tenaga bagi lawan tutur dalam melakukan tindakan, maka sangat sedikit keuntungan yang diperolehnya. Hal tersebut dapat dikatakan tuturan itu bernilai kurang santun. Sementara itu, tuturan lawan tutur yang hanya memerlukan biaya sangat sedikit dengan keuntungan yang sangat besar, dapat dikatakan tuturan itu bernilai lebih santun.

Skala kedua menurut Leech (1993: 195) adalah skala pilihan digunakan untuk menghitung berapa banyak pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur untuk melaksanakan tindakan.



Berdasarkan banyak sedikitnya pilihan, lawan tutur dapat menilai suatu tuturan kurang santun atau lebih santun. Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa semakin sedikit pilihan yang diberikan maka semakin kurang santun, sedangkan semakin banyak pilihan yang diajukan maka tuturan tersebut semakin santun.

Skala ketiga menurut Leech (1993: 195) adalah skala ketidaklangsungan tindak tutur, yakni seberapa panjang jarak yang "ditempuh" oleh daya ujaran itu untuk sampai pada tujuan ujaran. Dalam hal ini, semakin langsung tindak tutur itu maka dipandang semakin kurang santun dan sebaliknya, semakin tidak langsung tindak tutur itu semakin santun.



Bagan 3: Skala Ketidaklangsungan (Leech, 1993: 195)

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan yang bersifat langsung akan dianggap kurang santun, sementara itu apabila tuturan bersifat lebih tidak langsung akan dianggap lebih santun. Selain tiga skala tersebut, terdapat dua skala lagi yaitu skala-skala yang bertolak dari penjelasan Brown dan Gilman. Perhatikan bagan di bawah ini.



Bagan 4: Skala Jarak Sosial menurut Kekuasaan (Leech, 1993: 198)

Sumbu vertikal mengukur jarak sosial menurut kekuasaan atau otoritas yang dimiliki oleh pemeran serta atas pemeran serta yang lain. Ukuran ini ukuran yang asimetris, artinya seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat. Sumbu horizontal mengukur sebuah faktor

solidaritas dan dinamakan skala jarak sosial. Menurut skala ini, derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya (Leech, 1993: 198-199).

Artinya, penutur dan lawan tutur memiliki hubungan semakin akrab, kebutuhan akan sopan santun semakin berkurang. Oleh karena itu, kurangnya Jarak vertikal sopan santun sendiri dapat menjadi tanda keakraban; dan karena itu pula kemampuan untuk bersikap tidak sopan terhadap seseorang secara berkelakar (bergurau) mendorong terwujudnya atau terpeliharanya hubungan akrab tersebut (Leech, 1993: 228).

8. Wujud Kesantunan Berbahasa

Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur dapat diberikan sesuatu yang nyata dilakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Penutur dan lawan tutur disebut sebagai wujud tuturan. Terkait dengan wujud kesantunan berbahasa, wujud kesantunan dapat ditinjau dari wujud formalnya. Wujud formal adalah realisasi maksud tuturan berbahasa Indonesia menurut ciri struktur atau ciri formalnya. Wujud formal berupa kalimat imperatif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamasif dan kalimat empatik. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah sesuai permintaan

penutur. Kalimat interogatif mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat ekslamatif mengandung maksud menyatakan rasa kagum. Kalimat empatik mengandung maksud memberikan penanganan khusus.

Dalam penelitian ini komunikasi yang diteliti yaitu kalimat formal yang merupakan kalimat interogatif yaitu menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penyidik sebagai penutur melakukan penyidikan kasus perkara terhadap saksi, tersangka dan korban.

B. Kerangka Pikir

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan tindakan yang disampaikan lewat tuturan. Pragmatik mencakup bahasa tentang tindak tutur, praanggapan, implikatur percakapan, dan dieksis. Pragmatik mengkaji bahasa sesuai dengan konteks. Kontek memiliki peran penting dalam pemahaman tindak tutur. Konteks tuturan sangat memengaruhi interpretasi tindak tutur oleh penutur dan lawan tuturnya. Dalam tindak tutur ada dua jenis tuturan yaitu tuturan performatif dan tuturan konstatif yang mana dalam penggunaannya disesuaikan dengan ketentuan tertentu. Untuk membedakan tuturan performatid dan tuturan konstatid dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan tindak-tindak dalam bertutur, seseorang melakukan lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak

ilokusi dibagi menjadi lima yaitu deklarasif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Kita perlu memahami ketentuan dalam tuturan bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung dan tidak langsung serta literal maupun tidak literal hal ini diketahui agar tuturan yang kita gunakan sesuai dengan modus kalimatnya dan tuturan yang dimaksudkan sama dengan kata yang menyusunnya.

Fokus utama penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam peristiwa komunikasi. Penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan dalam interaksi komunikasi dipengaruhi oleh norma sosial dan norma budaya. Pematuhan terhadap aspek sosial budaya menjadi faktor penting untuk menjamin kelangsungan komunikasi antarpemuter dan pemuter. Pemuter senantiasa berupaya menjaga perasaan mitra tutur melalui pilihan bahasa yang tepat sesuai konteks.

Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatiknya. Yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri pemuter dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang sebuah tuturan akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan

kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

Dalam proses penyidikan kasus perkara dalam kepolisian khususnya bagian anggota Polres Mamuju kriminal (Rekrim), anggota Polres Mamuju senantiasa merepresentasikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan tersangka, saksi korban dan saksi. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dipengaruhi oleh status sosial dan status budaya. Norma budaya dalam masyarakat juga menekankan penghormatan terhadap saksi korban, saksi, dan tersangka yang lebih tinggi dari segi usia di bandingkan dari anggota Polres Mamuju tersebut. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui wujud, fungsi, dan strategi tindak tuturnya.

Penggunaan bahasa dalam proses penyidikan kasus perkara merupakan realisasi penggunaan bahasa dalam paradigma fungsional. Bahasa dalam interaksi penyidikan merupakan pemakaian bahasa di lingkungan Polres sebagai fenomena sosial. Penggunaan bahasa di dalam proses penyidikan berfungsi melayani tujuan personal dan tujuan sosial. Pemakaian bahasa dalam penyidikan perkara dipengaruhi oleh faktor sosial pendidikan yang bersifat formal.

Untuk mengarahkan kajian pada fokus penelitian, dan tuturan anggota Polres Mamuju dianalisis dengan analisis secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan kesantunan berbahasa anggota Polres

Mamuju pada prose penyidikan perkara, meliputi: (1) wujud kesantunan, (2) fungsi kesantunan, (3) strategi kesantunan. Kerangka pikir penelitian digambarkan pada bagan berikut ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti ini ingin mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan bahwa memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

B. Batasan Oprasional Istilah

Untuk membentuk perspektif yang sama, istilah-istilah operasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. Wujud kesantunan berbahasa adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam melakukan pemeriksaan terhadap saksi, korban, dan pelaku.
2. Fungsi kesantunan berbahasa adalah pemanfaatan bahasa oleh anggota Polres Mamuju untuk mengintrogasi/ memeriksa saksi, korban dan pelaku dalam berbagai tindak tutur.
3. Strategi kesantunan berbahasa adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju untuk mengintrogasi saksi, pelaku, dan korban yang mencakup 1) strategi kelangsungan tuturan yang terdiri atas strategi bertutur langsung dan strategi bertutur tidak langsung; 2) strategi menjaga muka petutur yang terdiri atas strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif; dan 3) strategi kesantunan menghindari pemaksaan (*off-record*).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu di Kantor Polres Mamuju pada saat dilakukan sebuah penyidikan.

D. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis pada penelitian ini kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju.

Sumber data ialah tempat dimana penelitian ini diperoleh, dan sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi lapangan di Kantor Polres Mamuju.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data tuturan anggota Polres Mamuju dalam pemeriksaan guna penyidikan dan data situasi ujar. Data tuturan berbentuk wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Data wujud kesantunan berbahasa berupa pilihan kata (diksi) dan tuturan. Data fungsi kesantunan berbahasa berbentuk penggunaan tindak ilokusi berupa tindak asertif, tindak komisif, dan tindak ekspresif. Data strategi kesantunan berbahasa berupa cara anggota Polres Mamuju bertanya melalui penggunaan strategi kelangsungan tuturan, strategi menjaga muka petutur, dan strategi menghindari pemaksaan (off-record). Data situasi ujar berupa latar, konteks, partisipan, dan topik pertanyaan. Data situasi ujar menjadi landasan dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi tuturan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju.

2. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah tuturan anggota Polres Mamuju dalam proses introgasi kepada saksi, pelaku, dan korban

terhadap pilihan bahasa yang digunakan. Data bersumber dari tuturan saat melakukan introgasi saksi, pelaku, dan korban. Pengumpulan data direncanakan berlangsung pada bulan April hingga Juni 2016 melalui teknik perekaman. Peneliti merekam saat anggota Polres Mamuju memberikan pertanyaan yang sesuai dengan BAP dari awal hingga akhir. Untuk menjaga kealamian data, perekaman pertama sampai ketiga tidak menjadi bahan analisis data, tetapi sebagai pengondisian situasi pembelajaran dengan perekaman. Perekaman berlangsung hingga data mencapai titik jenuh. Sumber data penelitian yaitu 2 orang anggota Reskrim.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui (1) perekaman, (2) catatan lapangan, dan (3) wawancara. Pengumpulan data melalui metode perekaman bertujuan mendapatkan data tuturan polisi dalam melakukan pemeriksaan terhadap saksi, korban dan pelaku sebuah perkara. Perekaman dilakukan dengan menggunakan telepon genggam (*handphone*) dan *tape recorder*. Penggunaan telepon genggam dan *tape recorder* didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua alat ini mudah disembunyikan sehingga dapat mendapatkan tuturan yang lebih alamiah.

Perekaman dimaksudkan untuk merekam data verbal berupa tuturan polisi dalam kegiatan penyelidikan dan penyidikan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* yang bermutu baik, dalam arti dapat

merekam dengan baik peristiwa tutur yang terjadi di dalam kegiatan penyelidikan dan penyidikan.

Metode pencatatan lapangan digunakan untuk mendapatkan data berupa situasi tutur, seperti latar, konteks, topik percakapan, dan aspek sosial budaya yang tidak diperoleh dari perekaman. Kegiatan catatan lapangan dilakukan bersamaan dengan kegiatan perekaman.

Setelah pengumpulan data yang berlangsung di lapangan, aktivitas peneliti dilanjutkan dengan mentranskripsi data lisan menjadi data tulisan. Data yang terkumpul melalui metode perekaman diubah menjadi teks tertulis.

Jumlah responden yang akan diteliti sesuai dengan jumlah penyidik yang ada di Polres Mamuju pada saat diadakan penelitian

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan dalam subjek penelitian. Dalam metode deskriptif kualitatif, data yang diperoleh berupa rekaman hasil interogasi antara polisi dan tersangka, saksi, maupun saksi korban. Analisis data merupakan upaya yang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati, membedah, menguraikan dan menguraikan atau memisahkan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu (Sudaryanto, 1993: 6)

Cara-cara khas tertentu yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami problematik satuan lingual yang diangkat sebagai objek yaitu dengan cara memasukkan data ke dalam indikator-indikator kesantunan yang telah dibuat.

Proses analisis data didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pengumpulan data. Proses ini terdiri dari tiga sub proses yang saling berkaitan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka hasil rekaman serta hasil-hasil observasi yang telah terkumpul dilakukan tahapan analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data/*data reduction*, yaitu proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh di lapangan. Data yang tidak jelas topiknya, bentuk tuturannya, kohesi dan koherensinya atau konteksnya, dianggap tidak layak sebagai data penelitian. Klasifikasi data adalah kegiatan untuk memilih dan mengelompokkan data atas konteks wacana, seperti (a) partisipan komunikasi misalnya, antara penyidik dengan saksi, tersangka, saksi korban, (b) latar interaksi misalnya, di ruang penyidik Polres Mamuju.
2. Penyajian data/*Data Display*, yaitu sekumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Langkah ini dimulai dengan pengodean data.

Pengodean data dilakukan berdasarkan masalah dan submasalah yang ditetapkan. Pengodean didasarkan pada kriteria yang ditetapkan sebagai berikut.

- a. Data wujud kesantunan berbahasa dengan kode;
 - WKB-PK (Wujud Kesantunan Berbahasa berbentuk Pilihan Kata)
 - WKB-T (Wujud Kesantunan Berbahasa berbentuk Tuturan)
- b. Data strategi kesantunan berbahasa dengan kode;
 - SKB-P (Strategi Kesantunan Berbahasa Positif)
 - SKB-N (Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif)
 - SKB-OR (Strategi Kesantunan Berbahasa *off-Record*)
- c. Data fungsi kesantunan berbahasa dengan kode;
 - FKB-TA (Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Asertif)
 - FKB-TD (Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif)
 - FKB-TK (Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Komisif)
 - FKB-TE (Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Ekspresif)

Penarikan kesimpulan/*Conclusion*, yaitu penganalisisan akhir yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data. Setelah pelaksanaan diskusi, hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa

dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju dideskripsikan secara lengkap dalam bentuk tesis yang merupakan wujud laporan hasil penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan (Moleong, 2012). Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan mencakup (1) perpanjangan pengamatan, (2) ketekunan pengamatan, (3) menggunakan bahan referensi, dan (4) triangulasi.

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menyiapkan waktu yang cukup dalam mengumpulkan data sampai data yang diinginkan mencapai titik jenuh. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati data secara teliti dan berkesinambungan. Menggunakan bahan referensi dilakukan dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu alat rekam suara yang diperlukan mendukung kredibilitas data.

Triangulasi dilakukan melalui tiga teknik, yakni triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber misalnya ke teman kerja atau atasannya. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan

membandingkan data yang dikumpulkan di pagi hari pada nara sumber masih segar belum banyak masalah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan dibahas secara terinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan tiga rumusan masalah penelitian, yakni wujud, strategi, dan fungsi kesantunan berbahasa polisi bagian anggota Polres Mamuju dan kriminal dalam proses penyidikan perkara. Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa direalisasikan dalam dua wujud, yakni (1) penggunaan pilihan kata dan (2) penggunaan tuturan. Strategi kesantunan berbahasa diklasifikasikan dalam tiga strategi, yakni (1) strategi kesantunan positif, (2) strategi kesantunan negatif, dan (3) strategi kesantunan menghindari pemaksaan (*off-record*).

Fungsi kesantunan berbahasa dikategorikan menjadi empat fungsi, yakni (1) fungsi kesantunan dalam tindak asertif, (2) fungsi kesantunan dalam tindak direktif, (3) fungsi kesantunan dalam tindak komisif, dan (4) fungsi kesantunan dalam tindak ekspresif. Setiap hasil penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah. Penyajian hasil penelitian diuraikan secara deskriptif disertai uraian konteks yang menyertai tuturan dan interpretasi peneliti. Paparan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

A. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju

Wujud kesantunan berbahasa merupakan realisasi penggunaan bahasa polisi bagian anggota Polres Mamuju yang bertujuan memberikan penghormatan, penghargaan, dan menjaga muka mitra tutur. Wujud kesantunan berbahasa direalisasikan secara bervariasi dalam bentuk pilihan kata dan tuturan atau kalimat. Uraian kedua wujud kesantunan berbahasa dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Kesantunan Berbahasa Melalui Pilihan Kata

Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju melalui pilihan kata direalisasikan dalam bentuk; (1) penggunaan kata ganti, (2) penggunaan bentuk informasi, dan (3) penggunaan kata sapaan. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Penggunaan kata ganti

Penggunaan kata ganti merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur anggota Polres Mamuju. Kata ganti digunakan anggota Polres Mamuju untuk memosisikan diri dihadapan mitra tuturnya. Dalam interaksi dalam proses penyidikan perkara, anggota Polres Mamuju menunjukkan kesantunan dengan menggunakan kata ganti *kita* dan *saya*. Berikut data penggunaan kata ganti tersebut.

1) Penggunaan kata ganti *kita*

Dalam berinteraksi dengan saksi, saksi korban, dan tersangka, menggunakan kata *kita* untuk menghindari kelangsungan ungkapan yang digunakan kepada mitra tuturnya. Pilihan kata *kita* digunakan anggota

Polres Mamuju secara bervariasi dalam beberapa konteks tuturan. Bentuk penggunaan kata ganti *kita* diuraikan pada data berikut.

(1) P: Apakah kita mengerti sehingga diambil keteranganta?

S: Ya, saya mengerti. (Data WKB-PK/PKG/ 001)

(Konteks: dituturkan anggota Polres Mamuju kepada saksi, saksi korban, dan tersangka ketika akan memulai pertanyaan dalam proses penyidikan).

Data (1) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dengan menggunakan diksi *kita*. Tuturan ini digunakan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung interogasi dalam proses penyidikan sebuah perkara. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju mempersilahkan satu persatu saksi, saksi korban dan tersangka untuk memasuki ruangan anggota Polres Mamuju untuk diambil keterangan atau akan dilakukan interogasi. Namun sebelum lanjut ke pertanyaan anggota Polres Mamuju lebih dulu menanyakan alasan pemanggilan saksi, saksi korban dan tersangka. Selain kata *kita*, kesantunan yang digunakan anggota Polres Mamuju pada tuturan tersebut adalah pilihan kata nonformal *ta*. Pilihan kata ini berasal dari bahasa Bugis yang digunakan untuk menunjukkan kepemilikan kepada mitra tutur dengan nuansa makna yang sopan.

Berdasarkan data (1) yang telah dipaparkan, anggota Polres Mamuju menggunakan kata sapaan *kita* sebagai bentuk kesantunan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka. Sebagai kata sapaan, kata *kita* memiliki rujukan kepada penutur dan mitra tutur. Sapaan untuk menghormati saksi, saksi korban, dan tersangka, anggota Polres Mamuju

menggunakan kata *kita* yang merujuk kepada diri saksi, saksi korban, dan tersangka. Kata *kita* yang ditujukan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka merupakan diksi pengganti *kamu*. Anggota Polres Mamuju menghindari menggunakan kata *kamu* karena pilihan kata tersebut memiliki makna yang tidak sopan. Sebagai aparat, kata *kamu* tidak pantas digunakan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka. Data ini menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju telah memahami pilihan-pilihan kata yang menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan kepada mitra tutur.

Kata ganti *kita* dalam kaidah bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai kata ganti orang pertama jamak. Namun, dalam konteks tuturan pada contoh di atas berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan *kita* dalam budaya Bugis dianggap sopan walaupun penggunaan sapaan tidak benar dalam konteks bahasa Indonesia. Penggunaan pilihan kata *kita* juga ditunjukkan pada data berikut. Pada data (2) anggota Polres Mamuju memberikan kesempatan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka untuk membaca ulang berita acara pemeriksaan sebelum membubuhkan tanda tangannya. Dalam tuturan tersebut, anggota Polres Mamuju menggunakan sapaan *kita* kepada saksi, saksi korban, dan tersangka sebagai mitra tutur.

(2) R: Sebelum *ki* tanda tangan, *kita* baca dulu BAP.

S: Iya Pak. (Data: WKB-PK/PKG/002)

(Konteks anggota Polres Mamuju menyuruh membaca berita acara pemeriksaan sebelum ditanda tangani oleh saksi, saksi korban, dan tersangka)

Pada data (2), anggota Polres Mamuju mempersilahkan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka untuk membaca berita acara pemeriksaan sbelum ditanda tangani oleh mereka. Dalam tuturan tersebut, anggota Polres Mamuju menggunakan kata sapaan *kita* sebagai sapaan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka. Acuan kata *kita* yang digunakan anggota Polres Mamuju tidak mengacu kepada anggota Polres Mamuju sebagai penutur dan saksi, saksi korban dan tersangka sebagai mitra tutur, kata *kita* tersebut hanya mengacu kepada saksi, saksi korban dan tersangka. Penggunaan kata *kita* menunjukkan bentuk penghormatan anggota Polres Mamuju kepada saksi, saksi korban, dan tersangka. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju memiliki kesadaran berbahasa untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki usia yang lebih tinggi dari diri penutur.

2) Penggunaan kata ganti saya

Dalam proses penyidikan terhadap saksi, saksi korban, dan tersangka, anggota Polres Mamuju menggunakan kata ganti *saya* sebagai bentuk penghormatan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka. Kata ganti *saya* menunjukkan keformalan dalam berbicara dibandingkan dengan kata ganti *aku* meskipun kedua pilihan kata tersebut merujuk pada diri penutur. Data penggunaan pilihan kata ini ditunjukkan sebagai berikut.

(3) R: Saya akan memberikan pertanyaan berkaitan dengan kejadian yang berhubungan dengan kita.

S: iya pak (Data:WKB-PK/PKG/003)

(Konteks dituturkan anggota Polres Mamuju sebelum memulai pertanyaan)

Data (3) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dengan menggunakan pilihan kata *saya*. Tuturan tersebut digunakan anggota Polres Mamuju ketika ingin memberikan pertanyaan. Kata *sapaansaya* memiliki rujukan kepada diri anggota Polres Mamuju. pilihan kata tersebut merupakan pilihan kata yang lebih sopan dibandingkan dengan kata *aku*, meskipun kedua pilihan kata memiliki maksud yang sama. Pilihan kata *aku* akan merendahkan posisi saksi, saksi korban, dan tersangka dihadapan anggota Polres Mamuju karena pilihan kata tersebut dituturkan dalam suasana akrab dan setara. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju memiliki kesadaran berbahasa untuk menghormati saksi sebagai orang yang dituakan dan memiliki status sosial yang sepatasnya dihormati.

Penggunaan pilihan kata *saya* menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju mempertimbangkan posisi dan kedudukan dirinya dihadapan mitra tutur. Dalam berbicara dengan saksi, saksi korban, dan tersangka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, anggota Polres Mamuju menempatkan diri lebih rendah dibandingkan saksi, saksi korban, dan tersangka. Menurut Saleh (2009), penggunaan kata *saya* yang berasal dari *sahaya* menunjukkan posisi dan kedudukan di antara dua tutur.

Penggunaan *sayadibandingkan aku* menempatkan mitra tutur dalam posisi terhormat.

b. Penggunaan bentuk informal

Penggunaan bentuk informal anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara merepresentasikan kesantunan berbahasa. Bentuk informal digunakan anggota Polres Mamuju untuk mengungkapkan tuturan yang bermakna permintaan, perintah, dan permohonan. Penggunaan bentuk informal menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju memiliki pemahaman komunikasi lintas budaya. Anggota Polres Mamuju memahami bahwa kesantunan berbahasa menggunakan ukuran-ukuran budaya. Bentuk informal yang digunakan anggota Polres Mamuju berasal dari bahasa daerah yang mengandung makna kesantunan. Interferensi digunakan, dengan sengaja untuk memberikan kesan santun dihadapan mitra tutur. Berikut data penggunaan kata ganti tersebut.

1) Penggunaan bentuk klitika pemarkah persona *ki*

Bentuk *ki* digunakan anggota Polres Mamuju untuk berkomunikasi dalam proses penyidikan perkara. Penggunaan bentuk informal *ki* bertujuan menunjukkan rasa hormat dan kesantunan anggota Polres Mamuju kepada mitra tuturnya. Berikut data penggunaan bentuk tersebut.

(4) R: Kita tahu alasannya dipanggilki kesini?

S: Iya Pak. (Data: WKB-PK/PDI/004)

(Konteks anggota Polres Mamuju menyuruh membaca berita acara pemeriksaan sebelum ditanda tangani oleh saksi, saksi korban, dan tersangka)

Data (4) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dengan menggunakan bentuk informal *ki*. Tuturan ini digunakan anggota Polres Mamuju ketika ingin menyuruh saksi, saksi korban, dan tersangka untuk membubuhi tanda tangan. Pada tuturan tersebut, anggota Polres Mamuju menggunakan klitika *ki* yang berasal dari bahasa Bugis sebagai pemarkah kesantunan.

Berdasarkan data (4) yang telah dipaparkan, anggota Polres Mamuju menggunakan klitika *ki* untuk menghaluskan tuturan. Dengan menggunakan bentuk informal *ki*, nilai perintah yang diberikan berkurang. Dalam konteks budaya Bugis, *ki* adalah bentuk tuturan yang diasosiasikan masyarakat memiliki nilai kesantunan. Penggunaan bentuk tersebut berimplikasi terhadap penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Namun, dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan *ki* tidak benar dalam komunikasi formal.

Penggunaan bentuk informal *ki* bermakna perintah tidak hanya digunakan anggota Polres Mamuju dalam berkomunikasi yang melibatkan mitra tutur dalam posisi asimetris (tidak seimbang), tetapi juga digunakan dalam komunikasi dengan anggota Polres Mamuju lainnya yang berkedudukan setara. Hal ini mengidentifikasi bahwa anggota Polres Mamuju memiliki kesadaran berbahasa yang memahami penggunaan *ki* sebagai pemarkah kesantunan yang berlaku umum. Berikut ini diuraikan contoh penggunaan pilihan kata ini.

(5) R1: Dengarki keterangannya dulu senior!
 R2:Siap dinda. (Data: WKB-PK/PDI/005)
 (konteks dituturkan anggota Polres Mamuju ketika bersama-sama melakukan penyidikan).

Data (5) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dengan menggunakan bentuk informal *ki* untuk memberikan informasi kepada rekannya sesama anggota Polres Mamuju. Penggunaan bentuk informal *ki* supaya tidak terkesan kasar yang bisa menyebabkan ketersinggungan mitra tutur. Penggunaan tuturan ini mengidentifikasi bahwa anggota Polres Mamuju memiliki kesadaran berbahasa yang santun kepada sesama anggota Polres Mamuju.

2) Penggunaan bentuk klitika pemarah persona *ta*

Bentuk informal *ta* digunakan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Penggunaan bentuk informal *ta* merujuk kepada kepemilikan, yakni benda yang dimiliki mitra tutur. Dalam berkomunikasi dalam proses penyidikan, anggota Polres Mamuju menggunakan diksi informal *ta* sebagai pengganti *-mu*. Penggantian klitika tersebut didasari atas nilai kesantunan. Pilihan kata *-mu* tidak etis jika diucapkan anggota Polres Mamuju kepada saksi, saksi korban, dan tersangka. Berikut data penggunaan bentuk informal *ta* dalam tuturan anggota Polres Mamuju.

(6) R: Apakah masih ada keterangan *ta* sehubungan dengan masalah ini?

S: Sudah tidak ada Pak. (Data:WKB-PK/PDI/006)

(Konteks: Dituturkan anggota Polres Mamuju sebelum menutup interogasi penyidikan)

Data (6) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dengan menggunakan bentuk informal *ta*. Peristiwa tutur tersebut terjadi setelah semua pertanyaan diajukan oleh anggota Polres Mamuju. Anggota Polres Mamuju mengingatkan kepada saksi, saksi korban, tersangka apakah masih memiliki keterangan yang berhubungan dengan masalah yang disidik yang belum disampaikan. Pada tuturan tersebut anggota Polres Mamuju menggunakan *ta* sebagai sapaan yang mengacu kepada diri saksi, saksi korban, dan tersangka. Penggunaan kata tersebut menunjukkan penghargaan dan kesantunan anggota Polres Mamuju kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan data (6) yang telah dipaparkan, anggota Polres Mamuju menggunakan klitika *ta* sebagai bentuk kesantunan kepada mitra tuturnya. Klitika *ta* merupakan bentuk yang lebih halus dari bentuk *-mu*. Bentuk informal tersebut bersumber dari bahasa Bugis yang sengaja digunakan untuk menunjukkan penghargaan. Namun, bentuk *ta* dalam bahasa Indonesia tidak baku. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju memahami faktor budaya sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa.

c. Penggunaan kata sapaan

Penggunaan kata sapaan dalam proses penyidikan perkara merepresentasikan kesantunan berbahasa. Sapaan digunakan anggota Polres Mamuju untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur.

Sapaan penghormatan diberikan anggota Polres Mamuju kepada mitra tutur karena usia lebih tua. Sapaan penghargaan anggota Polres Mamuju diberikan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mitra tutur dengan menggunakan honorifik khas. Kata sapaan digunakan anggota Polres Mamuju secara bervariasi sesuai dengan konteks berbahasa yang sedang berlangsung. Berikut diuraikan data penggunaan kata sapaan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa.

1) Penggunaan kata sapaan Pak

Penggunaan sapaan pak merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara dengan saksi, saksi korban, dan tersangka yang berjenis kelamin laki-laki. Sapaan tersebut digunakan sebagai ungkapan penghargaan anggota Polres Mamuju kepada mitra tutur. Data penggunaan sapaan pak diuraikan sebagai berikut.

(7) R: silahkan duduk Pak!

S: Terima kasih Pak. (Data: WKB-PK/PKS/007)

(Konteks: tuturan ini berlangsung ketika anggota Polres Mamuju mempersilahkan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka untuk duduk)

Data (7) Menggambarkan penggunaan sapaan *Pak* yang menunjukkan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Peristiwa tutur berlangsung ketika anggota Polres Mamuju mempersilahkan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka untuk duduk. Sapaan pak digunakan untuk menghargai saksi, saksi korban, dan tersangka.

2) Penggunaan kata sapaan Bu

Penggunaan sapaan bu merepresentasikan kesantunan berbahasa dalam berinteraksi dengan perempuan dalam proses penyidikan perkara. Data penggunaan sapaan bu diuraikan sebagai berikut.

(8) R: Selesaimaki diperiksa Bu, jadi kalau ada informasi lain nanti kita hubungi.

S: Iya Pak, terima kasih. (Data: WKB-PK/PKS/008)
(Konteks Tuturan berlangsung ketika anggota Polres Mamuju telah selesai mengadakan penyidikan terhadap saksi, saksi korban, dan tersangka).

Data (8) menunjukkan penggunaan sapaan Bu yang merepresentasikan kesantunan berbahasa. Peristiwa tutur berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika anggota Polres Mamuju telah selesai melakukan pemeriksaan terhadap saksi, saksi korban, dan tersangka. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan dengan penggunaan sapaan bu apabila saksi, saksi korban, dan tersangka berjenis kelamin perempuan yang lebih tua. Sapaan bu digunakan secara bervariasi, mendahului tuturan dan mengakhiri tuturan.

Berdasarkan data (8), terungkap bahwa penggunaan sapaan bu merepresentasikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kata bu, pada tuturan; “*Selesaimaki diperiksa bu, jadi kalau ada informasi lain nanti kita hubungi!*” sebagai pemberitahuan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka karena pemeriksaannya telah selesai. Sapaan bu pada tuturan tersebut bertujuan memberi penghargaan.

3) Penggunaan kata sapaan Saudara

Penggunaan sapaan *saudara* merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju kepada mitra tutur untuk memberikan penghormatan dan penghargaan. Wujud penggunaan pilihan kata ini diuraikan sebagai berikut.

(9) R: Apakah saudara pada hari ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani?

S: Saya pada hari ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. (Data:WKB-PK/PKS/009)

(Konteks tuturan berlangsung ketika anggota Polres Mamuju mulai memberikan pertanyaan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka)

Data (9) menggambarkan penggunaan sapaan *Saudara* yang menunjukkan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Peristiwa tutur berlangsung ketika anggota Polres Mamuju mulai melakukan proses penyidikan terhadap saksi, saksi korban, dan pelaku. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan dengan penggunaan sapaan *saudara* pada setiap pertanyaan yang diajukan, baik itu diawal, ditengah maupun diakhir pertanyaannya kepada saksi, saksi korban, dan tersangka sebagai mitra tutur.

Berdasarkan data (9) terungkap bahwa penggunaan kata *saudara* merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan. Ungkapan yang disampaikan anggota Polres Mamuju dapat diungkapkan langsung tanpa menggunakan sapaan. Namun, untuk menunjukkan penghargaan, anggota Polres Mamuju memilih menggunakan sapaan.

4) Penggunaan kata sapaan Saudari

Penggunaan sapaan *saudari* merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju kepada mitra tutur untuk memberikan penghormatan dan penghargaan. Wujud penggunaan pilihan kata ini diuraikan sebagai berikut.

(10) R: Apakah Saudari pada hari ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani?

S: Saya pada hari ini dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. (Data: WKB-PK/PKS/010)

(Konteks tuturan berlangsung ketika anggota Polres Mamuju mulai memberikan pertanyaan kepada saksi, saksi korban, dan tersangka)

Data (10) menggambarkan penggunaan sapaan *saudara* yang menunjukkan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Peristiwa tutur berlangsung ketika anggota Polres Mamuju mulai melakukan proses penyidikan terhadap saksi, saksi korban, dan pelaku. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan dengan penggunaan sapaan *Saudari* pada setiap pertanyaan yang diajukan, baik itu diawal, ditengah maupun diakhir pertanyaannya kepada saksi, saksi korban, dan tersangka sebagai mitra tutur.

Berdasarkan data (10) terungkap bahwa penggunaan kata *Saudari* merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan. Ungkapan yang disampaikan anggota Polres Mamuju dapat diungkapkan langsung tanpa menggunakan sapaan. Namun, untuk menunjukkan penghargaan, anggota Polres Mamuju memilih menggunakan sapaan.

2. Kesantunan Berbahasa Melalui Tuturan

Wujud kesantunan berbahasa anggota polres Mamujudalam proses penyidikan perkara juga direpresentasikan melalui tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju mendayagunakan tiga modus kalimat untuk merepresentasikan kesantunan kepada mitra tutur. Ketiga jenis modus kalimat untuk merepresentasikan kesantunan kepada mitra tutur. Ketiga jenis modus kalimat tersebut, yakni; (1) modus deklaratif, (2) modus imperatif, dan (3) modus interogatif. Modus deklaratif berarti memberi pernyataan, imperatif bermakna perintah, dan interogatif bermakna bertanya. Namun demikian, untuk menyatakan kesantunan, modus-modus kalimat tersebut digunakan berbeda dengan konvensi yang berlaku umum. Imperatif dapat direpresentasikan dari tuturan bermakna deklaratif atau interogatif untuk mengurangi nilai perintah. Begitu pula halnya dengan variasi penggunaan modus-modus yang lainnya. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus deklaratif

Anggota Polres Mamuju mempresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus deklaratif. Modus kalimat ini digunakan secara bervariasi untuk merepresentasikan kesantunan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Modus deklaratif secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi, namun dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa, anggota Polres Mamuju

menggunakan modus kalimat ini untuk memerintah, melarang, menegur, dan lainnya. Data penggunaan modus ini diuraikan sebagai berikut.

(11) R: *Maaf* pak, ruangan ini bebas asap rokok.

S: Iya pak, maaf. (Data: WKB-T/D/011)

(Konteks: *Dituturkan ketika salah satu saksi, saksi korban, dan tersangka akan merokok diruangan pemeriksaan*).

Data (11) menunjukkan penggunaan modus deklaratif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di dalam ruangan anggota Polres Mamuju ketika akan melakukan pemeriksaan. Dalam tuturan tersebut, anggota Polres Mamuju menggunakan pemarkah kesantunan dengan kata *maaf* sebagai penanda kesantunan. Anggota Polres Mamuju memberikan peringatan kepada salah satu saksi, saksi korban, dan tersangka bahwa di dalam ruangan pemeriksaan tidak diperkenankan untuk merokok.

Berdasarkan data (11) terungkap kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui penggunaan modus deklaratif untuk memerintah. Melalui penggunaan kalimat "*Maaf* pak, ruangan ini bebas asap rokok" anggota Polres Mamuju tidak hanya bermaksud memberikan informasi, namun kalimat tersebut memiliki makna bahwa anggota Polres Mamuju meminta untuk tidak merokok dalam ruangan tersebut. Makna pilihan kalimat tersebut adalah saksi, saksi korban, dan pelaku diminta untuk tidak merokok dalam ruangan tersebut. Pilihan modus deklaratif digunakan anggota Polres Mamuju karena memberikan perintah secara langsung melalui modus imperatif tidak dapat dilakukan karena tidak santun.

Dengan menggunakan modus deklaratif, anggota Polres Mamuju menyamakan perintah yang diberikan.

Modus kalimat deklaratif digunakan anggota Polres Mamuju untuk mengungkapkan tuturan yang bermakna larangan. Penggunaan modus ini diuraikan sebagai berikut.

(12) R : Silahkan matikan *ki hpta* pak, karena pemeriksaan sedang berlangsung!

S : O iye pak, maaf pak (Data WKB-T/D/012)

(Konteks : *Dituturkan ketika proses penyidikan berlangsung, tiba-tiba hp salah satu saksi, saksi korban, dan tersangka berdering anggota Polres Mamuju*).

Data (12) menunjukkan penggunaan modus deklaratif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di dalam ruangan anggota Polres Mamuju ketika sedang berlangsung proses penyidikan yang dilakukan oleh anggota Polres Mamuju. Anggota Polres Mamuju merepresentasikan kesantunan berbahasa dengan menggunakan pilihan kata informal *ki* pada kalimat "Silahkan matikan *ki hpta* pak, karena pemeriksaan sedang berlangsung".

Berdasarkan data (12), terungkap kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui penggunaan modus deklaratif untuk memberi larangan. Melalui penggunaan kalimat " Silahkan matikan *ki hpta* pak, karena pemeriksaan sedang berlangsung" .anggota Polres Mamuju tidak bermaksud untuk memberikan informasi, namun kalimat kalimat tersebut memiliki makna bahwa anggota Polres Mamuju melarang saksi, saksi

korban, dan tersangka yang diperiksa mengangkat teleponnya. Jadi, kalimat tersebut adalah kalimat bermakna larangan dengan modus deklaratif. Dengan menggunakan kalimat deklaratif, larangan yang disampaikan anggota Polres Mamuju kepada saksi, saksi korban, dan tersangka tersamarkan, tuturan anggota Polres Mamuju tersebut menjadi lebih santun.

b. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus imperatif

Anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus imperatif. Modus kalimat imperatif bermakna perintah. Melalui kalimat modus ini, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu yang diinginkan penutur. Modus kalimat imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dibentuk dengan menggunakan penanda imperatif kesantunan, yakni *tolong*, dan *maaf*. Penggunaan penanda imperatif tersebut menjadikan daya ilokusi perintah anggota Polres Mamuju kepada saksi, saksi korban, tersangka berkurang sehingga tuturan menjadi lebih santun. Data penggunaan modus imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ini diuraikan sebagai berikut.

(13) R: Mengertikah saudara apa sebabnya hingga saudara dipanggil serta diminta keterangannya pada saat ini, kalau saudara mengerti jelaskan dalam masalah apa, dan siapakah yang melakukan?Jelaskan!

S: Ya saya mengerti pak (*menjelaskan sebabnya dia dipanggil dan dimintai keterangannya*)

R: Tolong, diulangi kembali penjelasannya pak!(Data: WKB-T/I/013)

(Konteks: dituturkan ketika saksi,saksi korban,dan tersangka memberikan alasan yang kurang dipahami oleh anggota Polres Mamuju)

Data (13) menunjukkan penggunaan modus imperatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di dalam ruangan anggota Polres Mamuju ketika dilakukan penyidikan perkara.karena penjelasan yang kurang jelas, maka anggota Polres Mamuju meminta kepada saksi, saksi korban, tersangka untuk mengulang kembali keterangan yang diberikan. Permintaan anggota Polres Mamuju tersebut direpresentasikan melalui kalimat imperatif. Dalam tuturan tersebut, anggota Polres Mamuju menggunakan pemarkah kesantunan dengan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan.

Berdasarkan data (13), kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui penggunaan modus imperatif dengan pemarkah "*tolong*" untuk memerintah. Tanpa penggunaan pemarkah "*tolong*"daya ilokusi menjadi sangat tinggi dan menimbulkan makna yang tidak santun. Untuk mengurangi nilai perintah yang diberikan, anggota Polres Mamuju menggunakan pemarkah "*tolong*". Penggunaan bentuk kesantunan itu dilatarbelakangi karena saksi memiliki status dan usia yang lebih tinggi dibanding anggota Polres Mamuju.

Dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa,anggota Polres Mamuju mendayagunakan kalimat imperatif yang memiliki makna

permohonan maaf. Data penggunaan modus imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara ini diuraikan sebagai berikut.

(14) S : Ya. Perempuan Kasmiati sengaja melakukan penghinaan terhadap perempuan Hatija.

R : *Maaf* , diulang lagi pernyataannya pak! (Data: WKB-T/II/014)(Konteks: dituturkan anggota Polres Mamuju ketika menyuruh mengulang pernyataan yang diberikan oleh saksi, saksi korban, dan tersangka).

Data (14) menunjukkan penggunaan modus imperatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di dalam ruangan anggota Polres Mamuju ketika melakukan proses penyidikan. Ketika pernyataan yang diberikan oleh saksi, saksi korban, dan tersangka belum jelas, anggota Polres Mamuju meminta kepada mereka untuk mengulang kembali pernyataan yang diberikan. Permintaan anggota Polres Mamuju direpresentasikan melalui kalimat imperatif dengan menggunakan pemarkah kesantunan *maaf*. Penggunaan pemarkah dalam kalimat tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara.

Berdasarkan data (14) terungkap kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui penggunaan modus imperatif dengan pemarkah "*maaf*" untuk memerintah. Penggunaan kata "*maaf*" secara harfiah bermakna penutur memiliki kesalahan/kekeliruan. Dalam kalimat tersebut,

anggota Polres Mamuju menempatkan diri seolah-olah bersalah untuk menunjukkan kesantunannya.

c. Kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus interogatif

Anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara merepresentasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan bermodus interogatif. Modus interogatif secara konvensional digunakan untuk menyampaikan pertanyaan, namun dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa, anggota Polres Mamuju menggunakan modus kalimat ini untuk memerintah, meminta, menolak, atau mengajukan permohonan. Penggunaan pertanyaan untuk tuturan imperatif bertujuan menghilangkan kesan perintah dari seorang anggota Polres Mamuju kepada saksi, saksi korban, dan pelaku dalam proses penyidikan. Modus kalimat ini digunakan secara bervariasi untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Data penggunaan modus ini diuraikan sebagai berikut.

(15) R: Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan sehubungan dengan pemeriksaan saat sekarang ini?Jelaskan!

S: Sudah tidak ada lagi pak.

R: Betul, sudah tidak ada lagikah?(Data: WKB-T/lt/015)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju meyakinkan pernyataan dari saksi apakah sudah selesai atau masih ada yang belum disampaikan)

Data (15) menunjukkan penggunaan modus interogatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju.

Tuturan tersebut berlangsung di dalam ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung proses penyidikan. Topik dalam pembicaraan tersebut adalah anggota Polres Mamuju menanyakan kembali kepada saksi bahwa apa keterangan yang diberikan sudah selesai atau masih ada yang belum disampaikan. Kalimat tersebut bermodus interogatif melalui penggunaan pemarkah –kah sebagai partikel tanya.

Berdasarkan data (15), terungkap bahwa kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui penggunaan modus integratif untuk menyatakan penyampaian maksud meyakinkan. Yaitu meyakinkan kembali saksi, kalau keterangan yang disampaikan apakah masih ingin disampaikan.

Dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa, anggota Polres Mamuju mendayagunakan kalimat interogatif yang menunjukkan permintaan atas ketidakmengertian penjelasan yang diberikan oleh saksi. Data penggunaan modus imperatif yang merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ini diuraikan berikut.

(16) R : Apa sebabnya sehingga perempuan Kasmiasi melakukan penghinaan terhadap perempuan Hatija?

S : Masalah tanah pak.

R : Tanah siapa itu, yang saudari maksud?(Data:WKB-T/lt/016)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju menanyakan kembali atau memperjelas pernyataan saksi).

Data (16) menunjukkan penggunaan modus interogatif untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam

proses penyidikan. Tuutan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika anggota Polres Mamuju melakukan proses penyidikan perkara. Topik pembicaraan dalam situasi tersebut adalah pembahasan tentang tanah. Saksi memberikan pernyataan kalau permasalahan yang dialami oleh tersangka adalah masalah tanah. Jadi anggota Polres Mamuju memperjelas tentang tanah yang di sebut oleh saksi.

Berdasarkan data (16), terungkap kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui penggunaan modus interogatif untuk menanyakan penyampaian gagasan permintaan. Anggota Polres Mamuju tidak paham pernyataan yang diberikan saksi. Untuk mengungkapkan ketidakjelasan, anggota Polres Mamuju menggunakan bentuk interogatif, "*Tanah siapa itu, yang saudara maksud?*". Makna dari ungkapan tersebut adalah meminta saksi memberikan penjelasan tentang pernyataan yang diberikan. Untuk memberi perintah anggota Polres Mamuju menggunakan bentuk interogatif.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang wujud kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara, ditemukan bahwa anggota Polres Mamuju merepresentasikan dua jenis wujud kesantunan, yakni melalui pilihan kata dan melalui tuturan.

B. Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, fungsi kesantunan berbahasa yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara diklasifikasi berdasarkan tindak ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara memiliki beragam fungsi sesuai dengan empat fungsi tindak ilokusi, yakni 1) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak asertif, 2) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak direktif, 3) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak komisif, 4) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak ekspresif. Setiap fungsi tindak tutur tersebut dikategorikan lagi dalam sejumlah fungsi yang bervariasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan fungsi-fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara dipaparkan melalui uraian konteks tutur dan interpretasi nilai kesantunan. Paparan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Fungsi Kesantunan Berbahasa anggota Polres Mamuju dalam Tindak Asertif

Fungsi tindak asertif adalah memberikan informasi kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu informasi. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi

tindak asertif yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju memiliki fungsi mengemukakan pendapat, mengemukakan alasan, memberi penjelasan, mengklarifikasi, mengusulkan, dan memberi teguran. Penjelasan setiap fungsi tindak asertif tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi mengemukakan pendapat

Fungsi mengemukakan pendapat bermakna penyampaian pandangan dari anggota Polres Mamuju kepada mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berfungsi mengemukakan pendapat ditunjukkan pada data berikut.

(27) R: Bagaimana bu, kalau nanti kita dipertemukan, siapa tahu masih ada jalan untuk damai?

T: iya pak (Data: FKB- TA/FMPd/027)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju mencoba untuk mendamaikan antara tersangka dan korban)

Data (27) menunjukkan fungsi mengemukakan pendapat dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju mencoba untuk mendamaikan antara pihak tersangka dan korban. Pernyataan yang dilontarkan oleh anggota Polres Mamuju tersebut adalah bentuk kesantunan. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “*Bagaimana bu, kalau nanti kita dipertemukan, siapa tahu masih ada jalan untuk damai?*”.

Berdasarkan data (27), anggota Polres Mamuju menggunakan modus interogatif untuk menyampaikan pandangan. Makna dari kalimat tersebut adalah anggota Polres Mamuju memberikan pendapat kepada tersangka, agar tersangka dipertemukan kembali bersama korban guna untuk mencari jalan untuk damai. Fungsi mengemukakan pendapat ini digunakan anggota Polres Mamuju agar bisa tercapai kesepakatan damai antar kedua belah pihak.

b. Fungsi mengemukakan alasan

Fungsi mengemukakan alasan bermakna pemberian informasi mendasari pendapat, gagasan, ide yang dikemukakan anggota Polres Mamuju. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berfungsi mengemukakan alasan ditunjukkan pada data berikut.

(28) R: Mohon maaf Bu, belum selesai kasusta karena masih ada saksi yang mau diambil keteranganta.

T: Iya pak, tidak apa-apa. (Data: FKB- TA/FMA/028)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju meminta maaf kepada tersangka karena kasusnya belum selesai)

Data (28) menunjukkan fungsi mengemukakan alasan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju meminta maaf kepada tersangka karena, kasusnya belum selesai. Anggota Polres Mamuju mengemukakan alasan

belum selesainya kasus yang menimpa tersangka. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat *“Mohon maaf Bu, belum selesai kasusta karena masih ada saksi yang mau diambil keteranganta”*.

Berdasarkan data (28), anggota Polres Mamuju menggunakan pemarkah kesantunan *“maaf”* dan sapaan *“Bu”* untuk memberikan penghargaan kepada tersangka. Makna dari kalimat yang disampaikan anggota Polres Mamuju adalah belum selesainya kasus yang dialami oleh tersangka. Fungsi menegemukakan alasan digunakan anggota Polres Mamuju agar memperoleh pengertian dari tersangka. Penggunaan pemarkah kesantunan bertujuan agar anggota Polres Mamuju dapat memelihara hubungan baik dengan tersangka.

c. Fungsi memberi penjelasan

Fungsi memberi penjelasan bermakna pemberian informasi dari anggota Polres Mamuju untuk memperjelas argumentasi, pertanyaan, atau pernyataan. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berfungsi memberi penjelasan ditunjukkan pada data berikut.

(29) R: *Begini Bu, saya perjelas pertanyaannya. Apakah yang ibu katakan pada korban pada saat itu.*

T: *saya cuma bertanya kepada korban pak.” Kenapa kamu tidak pergi kesana?”.*(Data: FKB- TA/FMPj/028)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju memperjelas pertanyaannya kepada tersangka)

Data (28) menunjukkan fungsi memberi penjelasan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju memperjelas pertanyaannya kepada tersangka. Karena, pada saat pertama bertanya, tersangka kurang begitu jelas mendengar pertanyaan dari reserse. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “Begini Bu, saya perjelas pertanyaannya. Apakah yang saudara katakan pada korban pada saat itu”.

Berdasarkan data (28), anggota Polres Mamuju menggunakan pemarkah sapaan “Bu” sebanyak dua kali untuk memberi penghormatan kepada tersangka. Makna dari kalimat yang disampaikan anggota Polres Mamuju adalah memperjelas pertanyaannya kepada tersangka.

d. Fungsi mengklarifikasi

Fungsi mengklarifikasi bermakna penyampaian pernyataan atau pertanyaan untuk mengecek kebenaran argumen tertentu yang disampaikan tersangka. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berfungsi memberi klarifikasi ditunjukkan pada data berikut.

(29)R: Apakah semua jawaban saudara tadi sudah benar dan sesuai dengan kejadian yang terjadi.

T: Ya sudah benar Pak. (Data: FKB- TA/FMKp/029)

(Konteks:dituturkan ketika anggota Polres Mamuju mengklarifikasi pernyataan yang disampaikan tersangka)

Data (29) menunjukkan fungsi mengklarifikasi dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju mengklarifikasi kebenaran tentang pernyataan yang diberikan oleh tersangka. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat *“Apakah semua jawaban saudara tadi sudah benar dan sesuai dengan kejadian yang terjadi”*.

Berdasarkan data (29), anggota Polres Mamuju menggunakan modus interogatif untuk menyampaikan fungsi mengklarifikasi. Fungsi kalimat yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju adalah mengklarifikasi keterangan yang diberikan tersangka. Makna dari kalimat tersebut adalah permintaan yang disampaikan anggota Polres Mamuju untuk memperjelas kebenaran dari keterangan yang diberikan oleh tersangka.

e. Fungsi mengusulkan

Fungsi mengusulkan bermakna penyampaian pernyataan atau pertanyaan agar tersangka melakukan tindakan tertentu sesuai dengan isi pernyataan anggota Polres Mamuju. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berfungsi mengusulkan ditunjukkan pada data berikut.

(30) R: Kalau bisa Bu, kita dekati korban siapa tahu bisaki damai!

T: Ya Pak. (Data: FKB- TA/FMU/030)

(Konteks:dituturkan ketika anggota Polres Mamuju mengusulkan kepada tersangka supaya mendekati korban)

Data (30) menunjukkan fungsi mengusulkan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju memberikan usul kepada tersangka untuk mendekati korban siapa tahu masih ada jalan untuk berdamai. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat "*Kalau bisa Bu, kita dekati korban siapa tahu bisaki damai!*".

Berdasarkan data (30), anggota Polres Mamuju menggunakan modus interogatif untuk menyampaikan fungsi mengusulkan. Fungsi kalimat yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju adalah mengusulkan cara kepada tersangka supaya bisa berdamai dengan korban. Makna dari kalimat tersebut adalah permintaan yang disampaikan anggota Polres Mamuju untuk memberikan jalan kepada tersangka guna mendekati korban.

f. Fungsi memberi teguran

Fungsi memberi teguran bermakna pemberian informasi kepada saksi untuk mengingatkan tindakan tertentu yang dilakukan saksi. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berfungsi memberi teguran ditunjukkan pada data berikut.

(31) R: Bu, tolong hpnya di non aktifkan selama proses penyidikan berlangsung!

T: Ya pak, maaf. (Data: FKB- TA/FMT/031)
 (Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju menegur saksi untuk menonaktifkan ponselnya)

Data (31) menunjukkan fungsi memberi teguran dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pada saat proses interogasi berlangsung tiba-tiba *handphone* saksi berbunyi.

Sehingga, anggota Polres Mamuju memberikan teguran kalau saat penyidikan berlangsung hp di nonaktifkan. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “*Bu, tolong hpnya di non aktifkan selama proses penyidikan berlangsung*”.

Berdasarkan data (30), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif untuk menyampaikan fungsi memberi teguran. Kalimat tersebut merupakan deklaratif, namun isi pernyataan bersifat perintah atau larangan. Fungsi kalimat yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju adalah memberikan teguran kepada saksi. . Makna dari kalimat tersebut saat proses penyidikan berlangsung hp tidak bisa di aktifkan.

2. Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Direktif

Fungsi tindak direktif adalah tindak berbahasa yang menuntut mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak direktif ditunjukkan melalui beragam permintaan, seperti memerintah, melarang, memohon, dan lainnya. Berdasarkan hasil

penelitian, fungsi tindak direktif yang direpersentasikan anggota Polres Mamuju dalam kesantunan berbahasanya memiliki fungsi permintaan, permohonan, pertanyaan, dan perintah. Penjelasan setiap fungsi tindak direktif tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi permintaan

Fungsi permintaan bermakna tuntutan kepada mitra tutur agar penutur mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan atau keperluannya. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam prose penyidikan perkara yang memiliki fungsi permintaan ditunjukkan pada data berikut.

(31) R: Bu, bisa kita besarkan suarata supaya jelas saya dengar!

S: Iya pak (Data:FKB-TD/FPt/031)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju meminta saksi supaya volume suaranya ditambah)

Data (31) menunjukkan fungsi permintaan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung prose penyidikan perkara penghinaan. Anggota Polres Mamuju meminta kepada saksi untuk menambah volume suaranya supaya jelas didengar oleh anggota Polres Mamuju. Anggota Polres Mamuju menggunakan fungsi permintaan untuk memperbesar volume suara saksi ketika memberikan keterangannya. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat "*Bu, bisa kita besarkan suarata supaya jelas saya dengar!*".

Berdasarkan data (31), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif dan sapaan penghormatan “*Bu*” dalam menyampaikan fungsi permintaan. Kalimat tersebut merupakan deklaratif, namun isi pernyataan berisi permintaan. Makna dari ungkapan anggota Polres Mamuju adalah agar saksi memberikan keterangannya dengan suara yang jelas. Kesantunan berbahasa pada kalimat tersebut berfungsi sebagai permintaan yang disampaikan secara langsung.

b. Fungsi permohonan

Fungsi permohonan bermakna harapan kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan untuk penutur. Permohonan pada hakikatnya adalah permintaan yang disampaikan dengan hormat. Dalam permohonan, penutur meminta dengan lebih sopan karena menggunakan tuturan yang tidak langsung. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam prose penyidikan perkara yang memiliki fungsi permohonan ditunjukkan pada data berikut.

(32) R: Bu, minta tolong kita tanda tangani BAPta!

S: Iya pak (Data:FKB-TD/FPh/032)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju meminta kepada saksi untuk menanda tangani BAP)

Data (32) menunjukkan fungsi permohonan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung prose penyidikan perkara penghinaan. Anggota Polres Mamuju memohon kepada saksi untuk membubuhi tanda tangan di BAP (Berita Acara

Pemeriksaan). Anggota Polres Mamuju menggunakan fungsi permohonan untuk memohon untuk memerintahkan saksi secara santun. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “*Bu minta tolong kita tanda tangani BAPta*”.

Berdasarkan data (32), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif dan sapaan penghormatan “*Bu*” dalam menyampaikan fungsi permohonan. Kalimat tersebut merupakan deklaratif, namun isi pernyataan berisi permohonan. Makna dari ungkapan anggota Polres Mamuju adalah agar saksi memberikan tanda tangannya di berita acara pemeriksaan. Kesantunan berbahasa pada kalimat tersebut berfungsi sebagai permintaan yang disampaikan secara langsung.

c. Fungsi pertanyaan

Fungsi pertanyaan bermakna harapan mitra tutur agar dapat memenuhi ketidaktahuan atau keingintahuan penutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam prose penyidikan perkara yang memiliki fungsi pertanyaan ditunjukkan pada data berikut.

(33) R: Bu, apa maksudta?

S: (menjelaskan) (Data:FKB-TD/FPy/033)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju bertanya maksud dari pernyataan saksi)

Data (33) menunjukkan fungsi pertanyaan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung proses penyidikan perkara penghinaan. Anggota Polres Mamuju tidak

mengerti maksud dari pernyataan saksi. Sehingga, anggota Polres Mamuju menanyakan maksud dari pernyataan tersebut. Anggota Polres Mamuju menggunakan fungsi pertanyaan untuk menunjukkan ketidakmengertian anggota Polres Mamuju terhadap keterangan yang diberikan oleh saksi. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat *"Bu, apa maksudta"*.

Berdasarkan data (33), anggota Polres Mamuju menggunakan modus interogatif dan sapaan penghormatan *"Bu"* dalam menyampaikan fungsi pertanyaan. Kalimat tersebut merupakan interogatif. Makna dari ungkapan anggota Polres Mamuju adalah agar saksi memberikan penjelasan atas ketidakmengertian dari anggota Polres Mamuju. Kesantunan berbahasa pada kalimat tersebut berfungsi sebagai perintah agar saksi memberikan penjelasan ulang atau penjelasan tambahan.

d. Fungsi Perintah

Fungsi perintah bermakna permintaan kepada mitra tutur agar dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan penutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam prose penyidikan perkara yang memiliki fungsi perintah ditunjukkan pada data berikut.

(34) R: Bu, apa maksudta?

S: (menjelaskan)

R: Bisa besar-besar suarata Bu (Data:FKB-TD/FPr/034)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju meminta untuk memperbesar suara dari saksi)

Data (34) menunjukkan fungsi perintah dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung proses penyidikan perkara penghinaan. Anggota Polres Mamuju tidak jelas mendengar pernyataan saksi.

Sehinga, anggota Polres Mamuju memerintahkan untuk menaikkan volume suara saksi dalam memberikan pernyataan. Anggota Polres Mamuju menggunakan fungsi perintah untuk menunjukkan ketidakjelasan anggota Polres Mamuju terhadap keterangan yang diberikan oleh saksi. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat "*Bu, bisa besar-besar suarata*".

Berdasarkan data (34), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif dan sapaan penghormatan "*Bu*" dalam menyampaikan fungsi perintah. Kalimat tersebut merupakan deklaratif. Makna dari ungkapan anggota Polres Mamuju adalah agar saksi dalam memberikan keterangan agar suaranya lebih jelas. Kesantunan berbahasa pada kalimat tersebut berfungsi sebagai perintah agar saksi memberikan keterangannya dengan suara yang lantang.

3. Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Komisif

Fungsi tindak komisif adalah tindak berbahasa yang menuntut mitra tutur meyakini ucapan tertentu yang disampaikan penutur. Tindak komisif merepresentasikan tindak berbahasa untuk menjanjikan atau menawarkan. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi komisif yang

direpresentasikan anggota Polres Mamuju dalam kesantunan berbahasanya memiliki fungsi menyatakan kesediaan. Penjelasan setiap fungsi tindak komisif tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi menyatakan kesediaan

Fungsi menyatakan kesediaan bermakna penerimaan penutur untuk memenuhi tuntutan/keinginan mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang memiliki fungsi kesediaan ditunjukkan pada data berikut.

(35)S: Bisakah saya hadirkan saksi yang lain pak?

R: Bisa Bu (Data:FKB-TK/FMK/035)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju memberikan kesempatan kepada saksi untuk menghadirkan saksi lain)

Data (35) menunjukkan fungsi kesediaan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung proses penyidikan perkara penghinaan. Saksi bertanya kepada anggota Polres Mamuju bisa tidaknya untuk menghadirkan saksi lain. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “*Bisa Bu*”.

Berdasarkan data (35), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif dan sapaan penghormatan “*Bu*” dalam menyampaikan fungsi kesediaan. Kalimat tersebut merupakan deklaratif. Makna dari ungkapan anggota Polres Mamuju adalah anggota Polres Mamuju memperbolehkan saksi untuk menghadirkan saksi lainnya. Kesantunan

berbahasa pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan kesediaan anggota Polres Mamuju atas usul yang disampaikan oleh saksi.

4. Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Ekspresif

Fungsi tindak ekspresif adalah tindak berbahasa yang menunjukkan pengungkapan ekspresi perasaan penutur kepada mitra tutur. Tindak ekspresif merepresentasikan suasana psikologis penutur. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi tindak ekspresif yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju dalam kesantunan berbahasanya memiliki fungsi permohonan maaf, dan mengucapkan terima kasih. Penjelasan setiap fungsi tindak ekspresif tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi permohonan maaf

Fungsi permohonan maaf bermakna ungkapan perasaan penutur kepada mitra tutur yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki kekeliruan/kesalahan. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang memiliki fungsi permohonan maaf ditunjukkan pada data berikut.

(36) R: Maaf Pak masih ada pertanyaan saya lupa tanyakanki?

S: iye pak, tidak apa-apa (Data:FKB-TE/FPM/036)

(Konteks: dituturkan ketika masih ada pertanyaan yang belum ditanyakan kepada saksi)

Data (36) menunjukkan fungsi permohonan maaf dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan

tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika berlangsung proses penyidikan perkara penghinaan. Anggota Polres Mamuju minta maaf karena lupa kalau masih ada pertanyaan yang belum ditanyakan kepada saksi. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat *“Maaf Pak masih ada pertanyaan saya lupa tanyakanki”*.

Berdasarkan data (36), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif dan sapaan penghormatan *“Pak”* dalam menyampaikan fungsi permohonan maaf. Kalimat tersebut merupakan deklaratif. Makna dari ungkapan anggota Polres Mamuju adalah anggota Polres Mamuju menanyakan kembali pertanyaan yang ketinggalan saat melakukan interogasi kepada tersangka. Kesantunan berbahasa pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan permohonan maaf kepada saksi karena masih ada pertanyaan yang terlupakan dalam proses interogasi.

b. Fungsi mengungkapkan terima kasih

Fungsi mengucapkan terima kasih bermakna ungkapan perasaan penutur kepada mitra tutur yang menunjukkan ungkapan kepuasan atas layanan yang diterima. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang memiliki fungsi mengungkapkan terima kasih ditunjukkan pada data berikut.

(37) R : terima kasih atas kesempatannya Bu untuk hadir memberikan keterangan.

S: iye pak,sama-sama (Data:FKB-TE/FMTK/037)

(Konteks: dituturkan ketika proses penyidikan telah selesai)

Data (37) menunjukkan fungsi mengungkapkan terima kasih dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju ketika proses penyidikan perkara penghinaan telah selesai. Anggota Polres Mamuju mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan keterangan yang diberikan saksi. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat *“terima kasih atas kesempatannya untuk hadir memberikan keterangan”*.

Berdasarkan data (37), anggota Polres Mamuju menggunakan modus deklaratif dan sapaan penghormatan *“Bu”* dalam menyampaikan fungsi mengungkapkan terima kasih. Kalimat tersebut menunjukkan penerimaan/kepuasan atas penjelasan guru. Fungsi mengungkapkan terima kasih digunakan anggota Polres Mamuju untuk menunjukkan penghargaan kepada saksi sebagai mitra tutur.

C. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju

Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara penutur dalam menjaga perasaan mitra tutur. Strategi kesantunan adalah pilihan tuturan yang menjaga keterancaman muka lawan bicara. Dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa disertai dengan sikap penutur. Berdasarkan hasil penelitian, strategi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam

proses penyidikan perkara dikelompokkan menjadi tiga, yakni strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi menghindari pemaksaan (*off-record*). Hasil penelitian dipaparkan melalui deskripsi dan intervensi daat yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif adalah cara bertutur yang menunjukkan ekspresi solidaritas penutur kepada mitra tutur. Strategi kesantunan positif bertujuan menjaga keterampilan muka mitra tutur. Strategi kesantunan positif anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan terdiri atas strategi penghormatan, strategi penghargaan, strategi meminta pertimbangan, dan strategi bertanya. Uraian setiap strategi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Strategi Penghormatan

Strategi penghormatan adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju kepada mitra tutur yang memiliki tingkat usia yang lebih tinggi darinya. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi penghormatan dijelaskan sebagai berikut.

(17) R: Kita Tahuji alasanta di panggil disini pak?

S: Iye pak, saya tahuji. (Data: SKB-P/SPH/001)

(Konteks; dituturkan anggota Polres Mamuju ketika menanyakan kepada saksi alasan pemanggilan)

Data (17) menunjukkan strategi penghormatan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut

berlangsung pada saat anggota Polres Mamuju menanyakan kepada saksi, apakah saksi mengerti alasannya sehingga dipanggil untuk memberikan keterangan. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan sapaan “pak”.

Berdasarkan data (17), anggota Polres Mamuju menggunakan penghormatan dengan sapaan “pak” dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa. Sapaan yang digunakan anggota Polres Mamuju merepresentasikan kesantunan berbahasa kepada saksi. Sapaan yang diberikan oleh anggota Polres Mamuju merupakan upayanya untuk menghormati saksi karena usia saksi jauh lebih tua dibandingkan anggota Polres Mamuju sendiri.

b. Strategi Penghargaan

Strategi penghargaan adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui pilihan bahasa tertentu yang bertujuan memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara yang menunjukkan penghargaan di jelaskan sebagai berikut.

(18) R: Karna selesaimi diperiksa pak, jadi kalau ada keterangan yang diperlukan kembali nanti kita panggilki lagi.

S: Iye pak. Jadi bisama pulang pak!

R: Iya pak, terima kasih.(Data:SKB-P/SPG/018)

(Konteks: dituturkan anggota Polres Mamuju ketika mempertanyakan kata-kata yang dikeluarkan oleh tersangka)

Data (18) menunjukkan strategi penghargaan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan

perkara. Tuturan tersebut berlangsung pada saat tersangka telah selesai memberikan keterangannya. Sehingga anggota Polres Mamuju mempersilahkan kepada tersangka untuk pulang. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan sapaan “*pak*” disertai ucapan terima kasih.

Berdasarkan data (18), anggota Polres Mamuju menggunakan penghargaan dengan sapaan “*pak*” dan ucapan terima kasih dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa. Sapaan “*pak*” merupakan penghargaan anggota Polres Mamuju yang memandang saksi bahwa saksi lebih tua darinya. Ucapan terima kasih diberikan sebagai bentuk apresiasi atas bantuan saksi untuk hadir memberikan kesaksiannya, sehingga anggota Polres Mamuju mampu menyelesaikan proses penyidikan. Sebagai bentuk kesantunan, anggota Polres Mamuju memberikan penghargaan kepada saksi dalam bentuk ucapan penghargaan.

c. Strategi meminta pertimbangan

Strategi meminta pertimbangan adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan melalui penggunaan pilihan bahasa tertentu yang digunakan untuk meminta arahan, petunjuk, atau informasi dari mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi meminta pertimbangan dijelaskan sebagai berikut.

(19) R: Jadi apakah yang saudari tersangka katakan pada per. Hatija?

T: Saya Cuma menanyakan, kenapa kamu campuri ini urusan.

R: Apakah ibu tidak berteriak-teriak kepada perempuan Hatija?

T: Tidak pak.

R: Apa sudah betul itu keteranganta bu? (Data: SKP-P/SMP/019)

(Konteks: dituturkan anggota Polres Mamuju saat meminta pertimbangan tersangka atas keterangan yang diberikan)

Data (19) menunjukkan strategi meminta pertimbangan dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan. Tuturan tersebut berlangsung pada saat anggota Polres Mamuju mengambil keterangan dari tersangka kasus penghinaan yang dilakukan terhadap saudari perempuan Hatija. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju meragukan keterangan yang diberikan oleh tersangka. Karena, keterangan tersebut berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh saksi dan saksi korban. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan modus interogatif untuk meminta tersangka memberikan klarifikasi dan penggunaan penghormatan "Bu".

Berdasarkan data (19), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi meminta pertimbangan melalui modus interogatif dan sapaan "Bu". Penggunaan strategi meminta pertimbangan dipilih anggota Polres Mamuju untuk menghindari kelangsungan tuturan yang diberikan. Melalui strategi meminta pertimbangan anggota Polres Mamuju berharap dapat memperoleh penjelasan tanpa harus meminta secara langsung kepada tersangka.

d. Strategi bertanya

Strategi bertanya adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui penggunaan pilihan bahasa yang digunakan untuk memperoleh kepastian informasi dari mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi bertanya dijelaskan sebagai berikut.

(20) R: Apakah saudara mengerti sehingga diambil keterangannya?

S: Iya, saya mengerti.

R: Dalam kasus apa? Kita bisa ceritakan kronologis kejadiannya!

(Data: SKB-P/SBT/020)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju mempertanyakan kepada saksi tentang alasannya sehingga saksi dipanggil untuk hadir dikantor)

Data (20) menunjukkan strategi bertanya dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung pada saat anggota Polres Mamuju menanyakan kepada saksi, apakah saksi mengetahui alasannya sehingga saksi dipanggil untuk diambil keterangannya. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju menanyakan kepada anggota Polres Mamuju tentang kronologis kejadian kasus penghinaan tersebut. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan modus interogatif, pronomina “*kita*”.

Berdasarkan data (20), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi bertanya dengan pronomina “*kita*”. Melalui strategi bertanya anggota Polres Mamuju menunjukkan penghormatan kepada saksi. Penggunaan kata “*kita*” sebagai pengganti “*kamu*” merepresentasikan kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Pertanyaan yang

diberikan anggota Polres Mamuju sesungguhnya bermakna perintah kepada saksi. Anggota Polres Mamuju menggunakan modus interogatif karena mempertimbangkan kepantasan memberikan perintah kepada saksi.

2. Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif adalah cara bertutur yang menunjukkan ekspresi menahan diri dari penutur. Strategi kesantunan negatif bertujuan menjaga keterancaman muka mitra tutur melalui sikap mengalah dari penutur. Strategi kesantunan negatif anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara terdiri atas strategi bersikap patuh, strategi meminta maaf, dan strategi bersikap pesimis. Uraian setiap strategi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Strategi bersikap patuh

Strategi bersikap patuh adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui pilihan bahasa tertentu yang menunjukkan penerimaan terhadap pandangan atau kehendak mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi bersikap patuh dijelaskan sebagai berikut.

(21) R: Bagaimana caranya perempuan Kasmiati melakukan penghinaan terhadap perempuan Hatija?

S: Bisaka pakai bahasa Bugis pak, karena tidak kutahu artikan dalam bahasa Indonesia kata-kata penghinaannya?

R: Iye Bu, silahkan. (Data: SKB-N/SBPt/021)

(Konteks: dituturkan anggota Polres Mamuju ketika saksi akan memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa Bugis)

Data (21) menunjukkan strategi bersikap menerima kehendak mitra tutur dalam representasi berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan berlangsung dalam proses penyidikan di dalam ruangan anggota Polres Mamuju. Pada saat itu, anggota Polres Mamuju menanyakan cara tersangka melakukan penghinaan kepada korban. Namun karena saksi tidak dapat mengartikan dalam bahasa Indonesia, maka saksi meminta untuk memakai bahasa Bugis. Kesantunan berbahasa itu ditunjukkan anggota Polres Mamuju melalui penggunaan kalimat “Iye Bu, silahkan”.

Berdasarkan data (21), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi bersikap patuh melalui tuturan dan sapaan penghormatan “Bu” untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Ungkapan anggota Polres Mamuju melalui kata “Iye Bu, silahkan” merupakan kepatuhan anggota Polres Mamuju terhadap permintaan saksi. Melalui sikap itu bahwa anggota Polres Mamuju bersikap patuh untuk menerima permintaan saksi.

b. Strategi Meminta Maaf

Strategi meminta maaf adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui pilihan bahasa tertentu yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersalah dihadapan mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara yang menunjukkan strategi meminta maaf diuraikan sebagai berikut.

- (22) R: Minta maaf ini Bu, karena mengganggu waktuta sebentar.
 S: Tidak apa-apaji pak
 R: Terima kasih Bu (Data: SKB-N/SMN/021)
 (Konteks:dituturkan sebelum melakukan interogasi kepada saksi)

Data (22) menunjukkan strategi meminta maaf dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan. Tuturan berlangsung ketika anggota Polres Mamuju akan melakukan interogasi kepada saksi. Namun, sebelum melakukan interogasi anggota Polres Mamuju terlebih dahulu meminta maaf karena telah menyita waktu saksi. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat "Minta maaf ini Bu, karena mengganggu waktuta sebentar".

Berdasarkan data (22), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi meminta maaf untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Ungkapan anggota Polres Mamuju melalui kalimat "Minta maaf ini Bu, karena mengganggu waktuta sebentar" merupakan strategi anggota Polres Mamuju untuk memberikan penghargaan kepada saksi. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa bersalahnya telah menyita waktu saksi. Untuk memberikan keterangannya yang terkait dengan kasus penghinaan.

c. Strategi Bersikap Pesimis

Strategi bersikap pesimis adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju melalui pilihan bahasa tertentu yang menunjukkan ketidakyakinan/keraguan terhadap gagasan/sikap mitra tutur.

Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi bersikap pesimis diuraikan sebagai berikut:

(23) R: Atas keterangan yang diberikan oleh saksi, bahwa saudari tersangka mengata-nagatai korban, apakah hal tersebut benar?

T: Keterangan itu tidak benar Pak.

R: Tapi kenapa bisa saksi memberikan keterangan yang berbeda?(Data:SKB-N/SBP/023)

(Konteks;dituturkan ketika anggota Polres Mamuju ragu akan keterangan yang diberikan tersangka)

Data (23) menunjukkan strategi bersikap pesimis dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan. Tuturan tersebut berlangsung di ruangan anggota Polres Mamuju. Pada saat itu tersangka memberikan keterangan berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh saksi. Strategi berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui penggunaan kalimat "Tapi kenapa bisa saksi memberikan keterangan yang berbeda?".

Berdasarkan data (23), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi bersikap pesimis untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Ungkapan anggota Polres Mamuju melalui kalimat 'Tapi kenapa bisa saksi memberikan keterangan yang berbeda?' merupakan strategi anggota Polres Mamuju untuk menghindari konfrontasi dengan tersangka. Anggota Polres Mamuju menggunakan kalimat interogatif yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Kalimat tersebut menunjukkan keraguan anggota Polres Mamuju terhadap keterangan yang diberikan tersangka.

3. Strategi Menghindari Pemaksaan (*Off-Record*)

Strategi menghindari pemaksaan (*Off-Record*) adalah ekspresi kesantunan berbahasa melalui penghindaran dengan cara menunjukkan sikap diam dan memberi isyarat tertentu (istilah yang lazim dipakai dalam teori kesantunan adalah *off-record*, diperkenalkan oleh Brown dan Levinson). Strategi kesantunan *Off-record* bertujuan memberikan kesempatan kepada mitra tutur agar dapat menafsirkan sikap penutur. Strategi kesantunan *off-record* anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara terdiri atas strategi bertutur samar-samar, strategi memberi isyarat, dan strategi menghindari pemaksaan. Uraian setiap strategi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Strategi bertutur samar-samar

Strategi bertutur samar-samar adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui bahasa tertentu dengan ungkapan yang tidak memiliki makna pasti. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi bertutur samar-samar dijelaskan sebagai berikut.

(24) R: Jadi apakah yang saudari katakan pada korban pada saat kejadian?

T: saya hanya bertanya pak sama korban ,tidak mengata-ngatainya.

R: Coba ingatki kembali Bu kejadiannya!. (Data: SKB-OR/SBS/024)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju menanyakan tentang kata-kata yang dilontarkan tersangka kepada korban)

Data (24) menunjukkan strategi bertutur samar-samar dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan berlangsung ketika anggota Polres Mamuju menanyakan kata-kaat yang dilontarkan kepada korban. Namun korban memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh saksi. Sehingga anggota Polres Mamuju menggunakan strategi bertutur samar-samar ditunjukkan melalui penggunaan kalimat "*Coba ingatki kembali Bu kejadiannya*".

Berdasarkan data (24), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi bertutur samar-samar untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Ungkapan anggota Polres Mamuju melalui kalimat "*Coba ingatki kembali Bu kejadiannya*" merupakan strategi anggota Polres Mamuju untuk menghindari memberikan pertanyaan yang memaksa.

b. Strategi memberi isyarat

Strategi memberi isyarat adalah cara berbahasa anggota Polres Mamuju melalui pilihan bahasa atau isyarat sebagai penanda tertentu kepada mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara yang menunjukkan strategi memberi isyarat dijelaskan sebagai berikut.

(25) R : Jadi apakah yang saudara katakan pada korban pada saat kejadian?

T : saya hanya bertanya pak sama korban ,tidak mengata-ngatainya.

R : Coba ingatki kembali Bu kejadiannya!.

T : Iye kuingatji pak, Cuma kutanyaji tidak kukata-katai pak

R : (diam). (Data: SKB- OR/SMI/025)
 (Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju ragu terhadap keterangan yang diberikan tersangka)

Data (25) menunjukkan strategi memberi isyarat dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Tuturan tersebut berlangsung ketika anggota Polres Mamuju menanyakan kembali tentang kata-kata yang dilontarkan tersangka kepada korban. Namun, tersangka menyangkal keterangan yang diberikan saksi. Anggota Polres Mamuju memberikan kesempatan untuk mengingatkannya kembali, tapi tersangka tetap bersikeras dengan pendapatnya. Sebagai bentuk kesantunan, anggota Polres Mamuju menggunakan strategi isyarat dengan diam.

Berdasarkan data (25), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi memberi isyarat nonverbal untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Ekspresi diam bermakna bahwa anggota Polres Mamuju ragu akan keterangan yang diberikan oleh tersangka.

c. Strategi menghindari konfrontasi

Strategi menghindari konfrontasi adalah cara anggota Polres Mamuju melalui pilihan bahasa yang ditunjukkan dengan menghindari pemaksaan penerimaan isi tuturan kepada mitra tutur. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang menunjukkan strategi menghindari konfrontasi diuraikan sebagai berikut.

(26) R: Jadi apakah yang saudara katakan pada korban pada saat kejadian?

T: saya hanya bertanya pak sama korban, tidak mengata-ngatainya.

R: Coba ingatki kembali Bu kejadiannya!

T: Iye kuingatji pak, Cuma kutanyaji tidak kukata-katai pak

R1: (diam).

R2: Saya kira kita kata-katai bu? (Data: SKB-OR/SNP/026)

(Konteks: dituturkan ketika anggota Polres Mamuju ragu terhadap keterangan yang diberikan tersangka)

Data (26) menunjukkan strategi menghindari konfrontasi dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju. Tuturan tersebut berlangsung ketika anggota Polres Mamuju meyakinkan tersangka tentang keterangan yang diberikan yang berbeda dengan keterangan yang diberikan saksi. Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju ditunjukkan melalui kalimat, "Saya kira kita kata-katai Bu".

Berdasarkan data (26), anggota Polres Mamuju menggunakan strategi menghindari konfrontasi untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kata *kira* menandakan bahwa anggota Polres Mamuju tidak ingin memaksakan interogasi kepada tersangka.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, telah diuraikan hasil penelitian yang mencakup wujud, strategi, dan fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Pembahasan hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, ditemukan bahwa wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam proses penyidikan perkara anggota Polres Mamuju di Polres Mamuju direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata dan tuturan. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju melalui pilihan kata terdiri atas; (1) penggunaan kata ganti, (2) penggunaan bentuk informasi, dan (3) penggunaan kata sapaan. Representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas; 1) tuturan bermodus deklaratif, 2) tuturan bermodus imperatif, 3) tuturan bermodus interogatif.

Kata ganti digunakan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara untuk menunjukkan kesantunan berbahasa di dalam proses penyidikan perkara. Pilihan kata yang merepresentasikan kesantunan yang berwujud kata ganti adalah kita dan saya. Penggunaan kata ganti kita digunakan untuk menggantikan kata kamu yang merujuk kepada mitra tutur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju memiliki kesadaran bahwa menyebut kamu kepada mitra tutur yang memiliki usia lebih tua merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Sejalan dengan teori kesantunan Leech (1993), menyatakan bahwa sebagai anggota masyarakat bahasa , penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi juga terkait pada aspek-aspek

yang bersifat interpersonal. Dalam teori tersebut terdapat pemarkah tata krama sebagai penanda kesantunan yang bertujuan untuk mengungkapkan kesopanan yang resmi walaupun tuturannya bermakna melanggar maksim kesantunan berbahasa. Salah satu pemarkah tersebut, yaitu bentuk sapaan hormat yaitu seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi dapat menggunakan bentuk sapaan yang hormat kepada orang lain.

Penggunaan bentuk informal menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju memiliki pemahaman komunikasi lintas budaya. Anggota Polres Mamuju memahami bahwa kesantunan berbahasa menggunakan ukuran-ukuran budaya. Bentuk informal yang digunakan anggota Polres Mamuju berasal dari bahasa daerah yang mengandung makna kesantunan. Interferensi digunakan, dengan sengaja untuk memberikan kesan santun di hadapan mitra tutur.

Penggunaan bentuk informal kidaan ta dalam proses penyidikan perkara disimpulkan sebagai pengaruh faktor konteks budaya Bugis yang menjadi latar tuturan. Pilihan kosakata informal yang digunakan anggota Polres Mamuju merupakan kosakata yang dipahami masyarakat Bugis merepresentasikan kesantunan. Kosakata ditanamkan sejak dini dalam lingkungan masyarakat Bugis. Dalam masyarakat Bugis, faktor umur dan keakraban mnenentukan pilihan bahasanya.

Kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang berwujud tuturan terdiri atas tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus imperatif, dan tuturan bermodus interogatif. Modus kalimat deklaratif

digunakan resrse bertujuan meminimalkan kelangsungan tuturan. Modus kalimat ini digunakan secara bervariasi untuk merepresentasikan kesantunan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara. Modus deklaratif secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi, namun dalam merepresentasikan kesantunan berbahasa, anggota Polres Mamuju menggunakan modus kalimat ini untuk memerintah, melarang, dan menegur. Dalam modus imperatif, anggota Polres Mamuju mendayagunakan piranti linguistik penurun daya ilokusi maaf dan tolong sebagai pemarah tuturan. Modus interogatif didayagunakan resrse untuk memberikan imperatif kepada mitra tutur yang memiliki jarak usia yang berbeda. Penggunaan tuturan tidak langsung ini juga dapat dipahami sebagai upaya murid memberikan perintah dengan tetap mempertimbangkan kesantunan berbahasa.

2. Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju

Hasil penelitian terhadap kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara memiliki beragam fungsi sesuai dengan empat fungsi tindak ilokusi, yakni fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak asertif, fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak direktif, fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres

Mamuju dalam tindak komisif, fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak ekspresif.

Sejalan dengan teori tindak tutur ,Searle (1969), menyatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi lima kategori yaitu: 1) Representative/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, 2) Direktif/impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, 3) Ekspresif/ evaluatif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, 4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, 5) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan,dsb.) yang baru.

Hasil penelitian fungsi kesantunan menunjukkan bahwa anggota Polres Mamuju ingin menjaga martabat mitratutur agar tidak merasa dipermalukan. Fungsi kesantunan tindak asertif menunjukkan bahwa penutur berupaya menjaga martabat mitratuturnya. Representasi berbahasa anggota Polres Mamuju dilakukan melalui penggunaan bahasa yang menghindarkan mitratutur dari ketersinggungan.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi tindak tutur anggota Polres Mamuju dapat dikategorikan; a) pertukaran informasi faktual, ditunjukkan melalui fungsi menjelaskan, mengklarifikasi, dan bertanya, b)

mengungkapkan informasi intelektual, ditunjukkan melalui fungsi persetujuan, c) mengungkapkan sikap moral, ditunjukkan melalui fungsi permohonan maaf dan mengucapkan terima kasih, dan d) meyakinkan atau memengaruhi, ditunjukkan melalui fungsi mempertahankan pendapat dan fungsi mengemukakan alasan.

Fungsi kesantunan yang direpresentasikan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara dalam tindak asertif, direktif, komisif, dan ekspresif menunjukkan tujuan anggota Polres Mamuju memberikan keuntungan kepada mitratatur. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota Polres Mamuju sudah memahami konsekuensi penggunaan bahasa tertentu dalam hubungannya dengan mitratatur. Anggota Polres Mamuju memahami bahwa pilihan santun dapat menciptakan hubungan baik dengan mitratatur, sebaliknya pilihan bahasa tidak santun menyebabkan ketidakharmonisan hubungan dengan mitratatur.

Fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui tindak tutur dipengaruhi dua aspek sikap berbahasa yang mendukung kesantunan, yaitu sikap hormat dan rendah hati. Sikap hormat dan rendah hati anggota Polres Mamuju kepada mitratatur didasari jarak sosial berdasarkan umur. Temuan hasil penelitian tentang fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara merepresentasikan kesantunan untuk

memenuhi beragam tujuan. Penggunaan fungsi-fungsi tuturan disesuaikan dengan tujuan berbahasa yang hendak dicapai.

3. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Anggota Polres Mamuju

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju yang ditemukan terdiri atas strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi menghindari pemaksaan. Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Dalam teori ini, wajah kemudian dipilah menjadi dua jenis: wajah dengan keinginan positif (positive face), dan wajah dengan keinginan negatif (negative face). Dalam representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara, penghargaan kepada mitratutur ditunjukkan melalui strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan terdiri atas strategi penghormatan, strategi penghargaan, strategi meminta pertimbangan, dan strategi bertanya.

Hasil penelitian menunjukkan anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara menurunkan daya ilokusi untuk menghindari memermalukan mitratuturnya. Upaya anggota Polres Mamuju menghindari keterancaman muka penutur direpresentasikan melalui kesantunan positif. Strategi kesantunan positif bertujuan menjaga keterancaman muka mitratutur. Strategi kesantunan positif anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan terdiri atas strategi penghormatan,

strategi penghargaan, strategi meminta pertimbangan, dan strategi bertanya. Strategi- strategi kesantunan tersebut dipilih anggota Polres Mamuju untuk menghindari tekanan kepada mitra tutur. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota Polres Mamuju telah memiliki kompetensi pragmatik dalam memilih strategi berbahasa yang menunjukkan kesantunan dan menghindari strategi berbahasa yang berimplikasi ketidaksantunan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi kesantunan merupakan perwujudan dari maksim kesimpatian dan maksim kebijaksanaan. Strategi kesantunan negatif anggota Polres Mamuju merupakan perwujudan maksim penerimaan dan maksim kerendahatian. Strategi menghindari konfrontasi merupakan perwujudan maksim penerimaan anggota Polres Mamuju.

Sama halnya dalam interaksi pembelajaran, pendidik menggunakan berbagai tindak tutur bahasa. Tindak tutur bahasa pendidik perlu direalisasikan sebaik-baiknya agar dapat memperbaiki tingkah laku dan kinerja belajar pembelajar. Tindak tutur bahasa pendidik digunakan untuk merangsang pikiran dan memotivasi pembelajar agar pembelajar dapat membangun pengetahuan dan pengalaman belajar dengan sendirinya. Untuk itu, pendidik perlu menguasai tindak tutur memberikan informasi, dan menguasai tindak tutur bahasa yang lain. Hal itu perlu diupayakan oleh pendidik agar interaksi pembelajaran dapat berlangsung dinamis, menarik, dan mengesankan.

Dalam konteks interaksi kelas, bahasa pendidik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu bahasa pendidik yang bersifat instruksional dan bahasa pendidik yang bersifat non-instruksional. Bahasa pendidik bersifat instruksional adalah bahasa pendidik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan bahasa pendidik yang bersifat non-instruksional adalah bahasa pendidik yang digunakan untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya adalah pendidik menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, mengambil kapur, memindahkan tempat duduk, dan lain sebagainya. Perilaku berkomunikasi, baik transaksional maupun interaksional, merupakan tindakan sosial. Dengan kata lain, tindakan yang diwujudkan dalam tindak tutur itu terkait dengan fungsi-fungsi sosialnya.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari guru dan siswa. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Sementara itu, dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar mengenai suatu hal. Proses belajar ini dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses internal pada siswa yang tidak dapat diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Proses belajar

'tampak' melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar dari guru.

Interaksi dalam proses belajar-mengajar itu penting. Agar dapat memahaminya, diperlukan kecermatan dalam memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melaksanakan tindak tutur (*speech act*). Dengan tindak tutur, penutur dan mitratutur dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penutur dan mitratutur perlu memperhatikan perilaku bertuturnya, baik yang berkaitan dengan aspek-aspek kerja sama maupun kesantunan. Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada proses belajar-mengajar menuntut kemampuan guru dalam memilih dan mengkombinasikan keduanya agar sesuai dan dapat membantu mencapai efektivitas belajar.

Salah satu kesantunan yang dilakukan antara guru dengan muridnya yaitu kesantunan berbahasa melalui pilihan kata yang direalisasikan dalam bentuk penggunaan kata sapaan. Sapaan digunakan guru kepada muridnya untuk memberikan penghargaan kepada mitratutur sebagai murid dan usia yang lebih muda. Berikut diuraikan data penggunaan kata sapaan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa.

G: Perhatikanki penjelasan ibu, nak!

S: Iya Bu.

Datadi atas menunjukkan penggunaan kata sapaan untuk merepresentasikan kesantunan berbahasa. Penggunaan pilihan kata nak

bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada murid. Guru menganggap bahwa murid seperti anak kandungnya sendiri, sehingga menggunakan sapaan nak. Dengan demikian, penggunaan sapaan yang merepresentasikan kesantunan berbahasa untuk memberikan penghormatan.

Begitupun dengan tindak tutur antara dosen dengan mahasiswanya. Tutar dan Tindak Tutur dalam Pendidikan (perkuliahan) ditemukan peristiwa tutur yang mencakup delapan komponen yaitu *setting and scene, participant, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation dan genre*. Peristiwa tutur ini terjadi antara dosen dengan mahasiswa.

Dalam tindak tutur digunakan jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Dari identifikasi tindak asertif ditemukan jenis yang mencakup penggunaan jenis tindak asertif, yaitu tindak tutur pemberian menjelaskan. Dari identifikasi tindak direktif ditemukan jenis yang mencakup penggunaan jenis tindak direktif, yaitu tindak tutur direktif jenis pertanyaan. Dari identifikasi tindak ekspresif telah ditemukan jenis yang mencakup penggunaan jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif jenis salam. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur memiliki rangkaian yang berupa peristiwa tutur. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tetapi peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwanya.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Wujud kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata dan tuturan. Representasi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara melalui pilihan kata terdiri atas; a) penggunaan kata ganti, meliputi kata ganti kita dan kata ganti saya; b) penggunaan bentuk informal, meliputi *ki* dan *ta*; c) penggunaan kata sapaan, meliputi Pak, Bu, Saudara, dan Saudari. Representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas; a) tuturan bermodus deklaratif, b) tuturan bermodus imperatif, dan c) tuturan bermodus interogatif.
2. Fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara memiliki beragam fungsi tindak ilokusi, yakni 1) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak asertif, 2) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak direktif, 3) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres

Mamuju dalam tindak komisif, 4) fungsi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam tindak ekspresif.

3. Strategi kesantunan berbahasa anggota Polres Mamuju dalam proses penyidikan perkara dikelompokkan menjadi tiga, yakni strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi menghindari pemaksaan (*off-record*).

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru Bahasa Indonesia, disarankan mengembangkan bahan ajar berbasis wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa di berbagai jenjang pendidikan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.
2. Polisi disarankan untuk lebih dikembangkan penggunaan wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa agar perilaku berbahasa santun dapat semakin terinternalisasi dalam diri polisi khususnya bagian anggota Polres Mamuju, baik dalam proses penyidikan perkara maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Para praktisi atau peneliti di bidang pendidikan bahasa diharapkan dapat melakukan penelitian yang mengungkapkan dimensi lain dari kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Boston: Havard University Press.
- Brown, P. dan S.C. Levinson. 1978. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fraser, B. 1990. Perspective on Politeness. *Jurnal of Pragmatics* 14:219-236.
- Hartyanto. 2008. *Analisis Tindak Tutur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hymes, Dell. 1974. *Found in Sociolinguistics*. Philadelphia :University of Pennsylvan Press, Inc.
- Lavinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Muslich, Masnur. 2006. *“Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik”*. Malang: Universitas Malang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sallalu, Syafruddin. 2005. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suwito. 2005. *Sociolinguistik: Teori dan Problem*. Bandung: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data Format Catatan Lapangan Deskriptif

Nomor Catatan Lapangan : _____

Tanggal Pengamatan : _____

Waktu Pengamatan : _____

Perkara : _____

Anggota Polres Mamuju : _____

Hasil Pengamatan Lapangan : (suasana penyidikan, pembukaan, inti, penutup)



Lampiran 2: Format Pedoman Wawancara Anggota Polres Mamuju

Tanggal Wawancara : _____

Tempat Wawancara : _____

Waktu Wawancara : _____

Anggota Polres Mamuju

yang diwawancara : _____

Tujuan Wawancara : Mengetahui pengalaman, pandangan, tanggapan, dan penanaman kesantunan bagi anggota Polres Mamuju

1. Pembukaan
 - a. Penyampaian tujuan wawancara
 - b. Permintaan kesediaan wawancara
2. Isi Wawancara
 - a. Dalam kegiatan penyidikan yang baru saja berlangsung, Bapak menggunakan pilihan kata...(pilihan kata yang menunjukkan kesantunan). Mengapa Bapak menggunakan pilihan kata itu?
 - b. Dalam kegiatan pemeriksaan yang baru saja berlangsung, Bapak menggunakan tuturan...(tuturan yang menunjukkan kesantunan). Mengapa Bapak menggunakan pilihan kata itu?
 - c. Dalam kegiatan pemeriksaan yang baru saja berlangsung, Bapak menggunakan fungsi kesantunan dalam...(asertif, direktif,

komisif,ekspresif, seperti meminta, memerintah, memohon maaf, menawarkan, dan lainnya).

- d. Dalam pemeriksaan yang baru saja berlangsung, Bapak menggunakan strategi kesantunan...(positif, negatif, Off-record, seperti strategi penghargaan, strategi penghormatan, strategi bertanya balik, strategi bertutur samar-samar, dan lainnya).

Mengapa Bapak menggunakan strategi ini?

- e. Mengapa Bapak menggunakan bahasa yang santun jika melakukan pemeriksaan?

- f. Apakah Bapak juga menggunakan bahasa yang santun seperti itu jika berbicara kepada orang tua? Mengapa?

- g. Apakah Bapak juga menggunakan bahasa yang santun seperti itu jika berbicara kepada teman Bapak? Mengapa?

3. Penutup

- a. Ucapan terima kasih
b. Permohonan untuk wawancara jika dibutuhkan



RIWAYAT HIDUP



Cita Revelina, lahir di Makassar pada tanggal 31 Januari 1991. Anak kedua dari pasangan Aiptu Burhanuddin dan Vera Indriani. Ia mulai masuk pendidikan formal pada tahun 1997 di SD Inpres Nunut. Pada tahun 2003, ia melanjutkan pendidikan di SMP Neg. 1 Parepare. Pada tahun 2006, setelah itu ia melanjutkan pendidikan di SMA Neg. 2 Panca Riang. Pada tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan di STKIP Muh. Rappang pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, selesai pada tahun 2013. Tahun 2013-2015 mengabdikan diri di SMP Neg. 2 Mamuju.

Pada tahun 2014, ia melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2016, ia dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan tersusunnya tesis yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Tindakan Tutur Anggota Polres Mamuju". Berkat perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt. yang dilimpahkan kepadanya, bimbingan dari orang tuanya dan suaminya, serta bantuan dari Qaireen Andhara Hasril, sehingga perjuangan panjang dan kerajasaan penulis dalam mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dapat diselesaikan.